
DAFTAR ISI

Redaksi	3
Ketidakbijakan Hidup & Pertolongan TUHAN	4
Renungan Tanggal 1-20 Mei 2020	5
Kamu Tidak Sendirian!	25
Renungan Tanggal 21-31 Mei 2020	26
Dipersatukan di dalam Kristus	37
Renungan Tanggal 1-2 Juni 2020	38
Kata Sambutan HUT GKY ke-75	40
Renungan Tanggal 3-13 Juni 2020	42
Pesan Sukacita dari Penjara	53
Renungan Tanggal 14-22 Juni 2020	54
Keyakinan Kuat di Dalam Kristus	63
Renungan Tanggal 23-30 Juni 2020	64
Daftar Gereja Sinode GKY	73



Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : GI Edy Gurning, GI Fernandes Lim,
GI Philip Hutapea, GI Roni Tan, GI Yulina Zebua



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Pandemi—yaitu wabah yang melanda daerah yang sangat luas secara geografis—Covid-19 telah mengubah kehidupan semua orang, termasuk orang Kristen. Orang sehat bisa mendadak sakit dan dalam waktu singkat meninggal. Setiap orang bisa tertular atau menjadi penular. Saat keluar rumah, kita merasa was-was dan mencurigai setiap orang sebagai penular virus. Tak ada orang yang menyangka bahwa pertemanan secara fisik harus dibatasi, sehingga ibadah bersama pun untuk sementara harus diganti dengan ibadah secara *online*. Pandemi Covid-19 bukan pandemi pertama. Kita pernah mengenal pandemi cacar, malaria, kolera, tbc, influenza, dan HIV-AIDS. Akan tetapi, kekhususan pandemi kali ini adalah menonjolnya pengaruh teknologi informasi. Teknologi informasi ini sangat menolong, tetapi sekaligus merugikan. Teknologi informasi membuat negara bisa melakukan pengaturan secara serentak dan menyeluruh. Saat ini, kita masih bisa berhubungan dengan orang lain, walaupun tanpa pertemuan fisik. Akan tetapi, teknologi informasi juga membuat informasi hoaks sangat banyak dan ketakutan cepat menyebar.

Pada masa pandemi ini, kita harus terus merawat tubuh dan jiwa kita. Makanan bergizi diperlukan untuk memperkuat kekebalan tubuh kita. Firman Tuhan diperlukan untuk merawat jiwa kita. Kita tidak boleh kehilangan keyakinan akan kebaikan Allah dan kita harus terus berpegang pada pengharapan yang kita miliki di dalam Kristus. Di dalam Kristus, semestinya kita dapat berkata, “bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” (Filipi 1:21).

Dalam GeMA edisi Mei-Juni 2020 ini, kita akan membaca dan merenungkan kitab Hakim-hakim serta surat Efesus, Filipi, dan Kolose. Kitab Hakim-hakim berisi kisah bangsa Israel setelah Yosua wafat dan sebelum masa raja-raja Israel. Surat Efesus, Filipi, dan Kolose ditulis Rasul Paulus di penjara, namun nada surat-surat itu tidak negatif atau pesimis. Rasul Paulus mengingatkan tentang persatuan orang percaya dan bahaya ajaran sesat. Dalam edisi ini, kita juga akan mengikuti renungan khusus Kenaikan-Pentakosta yang mengingatkan kita bahwa walaupun Kristus tidak hadir lagi secara fisik, umat-Nya tidak ditinggalkan sendirian. Karena edisi ini melewati saat Hari Ulang Tahun GKY, kita juga akan bersama-sama menyimak sambutan yang disampaikan oleh Ketua Umum Sinode GKY. Semoga GeMA edisi ini menyehatkan jiwa kita.

KETIDAKBIJAKAN HIDUP & PERTOLONGAN TUHAN

Kitab Hakim-hakim menceritakan sejarah Israel pada zaman setelah Yosua wafat sampai sebelum zaman raja-raja di Israel. Di bawah kepemimpinan Yosua, Tanah Perjanjian atau Tanah Kanaan telah dibagi-bagi. Setiap suku Israel menerima pembagian warisan tanah sebagai milik pusaka masing-masing suku. Suku Lewi—yang tidak mendapat warisan tanah untuk bercocok tanam—mendapat warisan kota-kota dengan tanah penggembalaan yang tersebar di seluruh wilayah suku-suku Israel yang lain. “Dari segala yang baik yang dijanjikan Tuhan kepada kaum Israel, tidak ada yang tidak dipenuhi, semuanya terpenuhi.” (Yosua 21:45). Sayangnya, bangsa Israel berlaku tidak bijak dengan tidak mengikuti seluruh perintah Tuhan secara ketat, yaitu dalam hal membasmi habis seluruh penduduk asli Tanah Kanaan (Hakim-hakim 1). Kehadiran sisa penduduk asli Tanah Kanaan di tengah-tengah bangsa Israel membuat bangsa Israel sering tersesat mengikuti moralitas, kepercayaan, dan praktik penyembahan orang Kanaan. Akibatnya, berulang-ulang Tuhan menghukum dengan membiarkan bangsa Israel ditindas oleh bangsa-bangsa kafir di sekitar mereka. Sekalipun demikian, kitab Hakim-hakim menjelaskan bahwa setiap kali bangsa Israel bertobat dan berseru memohon pertolongan Tuhan, Tuhan selalu menolong dengan membangkitkan seorang pemimpin—yang pada masa itu disebut sebagai “hakim”—yang akan memimpin perlawanan dan menaklukkan bangsa yang menindas mereka.

Kitab Hakim-hakim memperlihatkan ketidakbijakan bangsa Israel. Mereka begitu banyak menerima kebaikan dan pemeliharaan Tuhan, tetapi mereka tidak setia dan cenderung melawan kehendak Tuhan. Sekalipun Tuhan selalu menjatuhkan hukuman terhadap dosa, Tuhan tidak membuang umat-Nya. Tuhan tetap memperhatikan dan memedulikan mereka. Saat membaca dan merenungkan Kitab Hakim-hakim, marilah kita menempatkan diri bukan sebagai penonton atau sebagai hakim, melainkan kita membaca sambil memeriksa kehidupan kita sendiri. Apakah selama ini, Anda selalu berusaha menaati seluruh kehendak Allah tanpa kompromi? Apakah Anda selalu bersikap waspada terhadap lingkungan di sekitar Anda yang bisa membuat Anda mengabaikan kehendak Tuhan? Saat Anda menghadapi masalah, sakit, merasa ketakutan, merasa bersalah, dan sebagainya, apakah Anda segera mencari pertolongan Tuhan? Semoga Tuhan menolong Anda dan saya untuk bersikap bijak dalam menjalani kehidupan ini! [RT]

Sebelum bangsa Israel memasuki dan merebut Tanah Perjanjian—yaitu Tanah Kanaan—Tuhan sudah memberi perintah yang jelas agar mereka menumpas penduduk lokal yang tinggal di daerah yang akan diberikan kepada mereka, serta memusnahkan tempat penyembahan dan barang—termasuk patung—yang berkaitan dengan penyembahan berhala (Keluaran 34:12-13; Bilangan 33:51-52; Ulangan 7:25-26; 12:2-3; 20:16-18). Tujuan pemusnahan ini adalah agar bangsa Israel tidak terpengaruh oleh kepercayaan dan gaya hidup bangsa-bangsa yang menyembah bermacam-macam ilah lain itu.

Sayangnya, bangsa Israel tidak menaati perintah Tuhan di atas dengan sepenuh hati. Mereka berkompromi dengan membiarkan penduduk setempat—yang seharusnya ditumpas—tetap hidup di antara mereka. Ada berbagai penyebab yang membuat bangsa-bangsa kafir itu dibiarkan hidup. Dalam kasus penduduk kota Gibeon pada zaman Yosua, bangsa Israel mengikat perjanjian karena tertipu. Mereka tertipu karena tidak bertanya kepada Tuhan sebelum membuat perjanjian (Yosua 9). Sayangnya, pengalaman tertipu itu selanjutnya terlupakan sehingga ada bangsa-bangsa kafir lain yang dibiarkan hidup (Hakim-hakim 1:21-36). Bangsa Israel tidak sadar bahwa kehadiran bangsa-bangsa kafir di antara mereka itu seperti duri yang dibiarkan tertancap dalam tubuh. Kehadiran mereka membuat praktik penyembahan berhala yang merupakan kekejian di hadapan Tuhan berlangsung di depan mata bangsa Israel, dan selanjutnya membuat bangsa Israel terpengaruh untuk ikut-ikutan menyembah berhala. Perilaku seperti itu berarti bahwa bangsa Israel menduakan Tuhan dan melanggar perintah Tuhan yang tertuang dalam 10 Hukum (Keluaran 20:3-5). Dengan demikian, bangsa Israel terancam mendapat hukuman Tuhan.

Keteledoran bangsa Israel mengingatkan kita agar tidak berkompromi terhadap tindakan berdosa yang tampak sepele atau tidak berarti. Dosa “kecil” yang tampak sepele itu lama-lama bisa membelenggu dan merusak hidup kita. Sebagai contoh, orang Kristen yang membiarkan dirinya jatuh cinta kepada lawan jenis yang tidak seiman lama-lama bisa meninggalkan imannya. Jangan biarkan duri menusuk diri Anda bila Anda tidak ingin mengalami sakit akibat infeksi. Apakah Anda telah bersikap tegas untuk menolak dosa? [RT]

Generasi bangsa Israel yang sudah dewasa saat keluar dari Tanah Mesir telah mati dihukum Tuhan di padang gurun karena mereka memberontak kepada Tuhan. Oleh karena itu, generasi yang memasuki dan menaklukkan Tanah Kanaan adalah generasi yang usianya kurang dari 20 tahun saat bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir. Merekalah generasi yang mewarisi Tanah Perjanjian, yaitu negeri yang dijanjikan Tuhan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Generasi yang keluar dari Tanah Mesir maupun generasi yang memasuki Tanah Perjanjian telah melihat dan mengalami sendiri penyertaan Allah yang telah memimpin dengan tangan-Nya yang kuat. Mereka telah melihat karya Allah yang besar sepanjang perjalanan yang mereka lalui.

Setelah kedua generasi tersebut meninggal, generasi berikutnya sudah tidak perlu lagi untuk berperang merebut Tanah Kanaan. Tugas mereka adalah mengelola tanah serta menyelenggarakan peribadatan. Sayangnya, mereka tidak merespons kesetiaan Tuhan terhadap janji-Nya melalui sikap hidup yang berkenan kepada Tuhan. Sebaliknya, kehidupan mereka semakin merosot secara rohani. Mereka menjadi generasi yang tidak mengenal Tuhan. Penyertaan Allah terhadap generasi orang tua mereka sudah mereka lupakan. Mereka melakukan yang jahat di mata Tuhan. Mereka meninggalkan Tuhan, lalu beribadah kepada Baal dan Asytoret (2:10-13). Mereka melakukan hal itu karena terpengaruh oleh bangsa asing yang hidup di tengah mereka. Keberadaan bangsa asing membawa pengaruh buruk yang menjauhkan mereka dari Tuhan, bahkan membuat kehidupan mereka mengarah pada kemurtadan. Hal ini terjadi karena mereka tidak mengenal batas dalam pergaulan. Saat batas yang sepatutnya dilanggar, penyimpangan terjadi.

Kita harus menetapkan batas dalam bergaul dengan orang lain khususnya dengan orang yang tidak seiman. Batas dalam pergaulan ini diperlukan agar kita tidak tergoda untuk meniru kebiasaan, gaya hidup, dan kepercayaan yang bertentangan dengan iman kita. Bila kita tidak memiliki batas dalam pergaulan, apa lagi bila iman kita tidak terus bertumbuh, pergaulan yang salah bisa sangat mudah membuat kita menjauh dari Tuhan dan membuat kehidupan kita menyakiti hati Tuhan. Bila hal itu terjadi, jangan merasa heran bila hukuman Tuhan menimpa diri kita. Apakah Anda telah menetapkan batas dalam pergaulan? [RT]

Orang Israel yang keluar dari Mesir adalah mantan budak yang setiap hari harus bekerja mengikuti perintah para penguasa Mesir. Setelah keluar dari Mesir, mereka harus berperang untuk merebut Tanah Kanaan yang merupakan tanah yang dijanjikan Allah untuk diberikan kepada mereka. Tanah Perjanjian harus mereka rebut dari bangsa-bangsa yang menduduki tanah tersebut. Oleh karena itu, mendadak mereka harus menjadi para prajurit yang siap untuk berperang. Puji Tuhan, berkat pertolongan Tuhan, mereka meraih kemenangan demi kemenangan. Hampir semua kota yang termasuk tanah yang dijanjikan Allah berhasil mereka kuasai. Akan tetapi, masih ada kota-kota beserta penduduknya yang belum berhasil ditaklukkan oleh orang Israel di bawah kepemimpinan Yosua (3:3-5).

Adanya orang-orang kafir yang dibiarkan tersisa dan tinggal di sekitar tempat tinggal bangsa Israel merupakan sarana untuk mencoba—atau menguji—kesetiaan bangsa Israel kepada Tuhan (3:1,4). Yang menarik, dalam ayat 2, dikatakan bahwa tujuan kehadiran orang-orang kafir di sekitar bangsa Israel adalah untuk melatih orang Israel berperang. Apa yang dimaksud dengan “melatih berperang”? Bila kita mengamati peperangan-peperangan yang diceritakan dalam Alkitab, jelas bahwa kemenangan bangsa Israel dalam berperang tidak pernah disebabkan karena mereka mahir berperang, melainkan karena mereka bersandar kepada Tuhan. Jadi, peperangan merupakan ujian apakah bangsa Israel berani bersandar kepada Allah.

Pernikahan campuran antara orang Israel dengan penduduk lokal mengakibatkan terjadinya kompromi dalam peribadatan. Bangsa Israel mulai tergoda untuk beribadah kepada ilah asing (3:6). Terbukti bahwa bangsa Israel tidak tahan uji dan mereka telah kalah berperang secara rohani. Sebagai orang percaya, kita harus senantiasa mengenakan perlengkapan senjata Allah untuk menghadapi godaan Iblis (Efesus 6:11-20). Ingatlah bahwa Iblis selalu mencari kesempatan untuk menjatuhkan iman kita. Godaan Iblis itu harus kita hadapi dengan iman yang teguh (1 Petrus 5:8-9). Bangsa Israel jatuh dalam penyembahan kepada ilah lain karena mereka tidak menaati perintah memusnahkan penduduk asli Tanah Kanaan. Sadarkah Anda bahwa ketidaktaatan dalam hal-hal “kecil” akan membawa kepada pelanggaran “besar”? [RT/P]

Barak adalah putra Abinoam dari Kedes di daerah Naftali. Tuhan memilih Barak untuk menjadi pemimpin bangsa Israel melawan Sisera, panglima yang mendukung Yabin, raja Kanaan yang memerintah di Hazor. Pasukan Sisera dilengkapi dengan 900 kereta besi sehingga pasukannya sangat kuat, sedangkan Barak didukung oleh pasukan sebanyak 10.000 orang yang berasal dari bani Naftali dan bani Zebulon (4:1-7). Sayang, Barak adalah seorang yang bernyali kecil. Dia tidak berani memimpin pasukan seorang diri. Dia meminta Debora—seorang nabiah yang saat itu menjadi hakim di Israel—untuk menemani dia memimpin pasukan. Dengan dukungan Debora, Barak memimpin pasukannya dan Tuhan membuat Sisera dan pasukannya menjadi kacau dan akhirnya melarikan diri. Barak mengejar pasukan musuh yang dilengkapi kereta besi itu sampai berhasil menumpas seluruh tentara musuh (4:15-16). Akan tetapi, Sisera berhasil melarikan diri. Barak terus mencari dan akhirnya menemukan bahwa Sisera telah mati di tangan seorang wanita bernama Yael (4:17-22). Kematian Sisera ini membuat Yabin takluk, dan akhirnya Yabin binasa (4:23-24).

Barak adalah orang yang dipilih Tuhan menjadi pemimpin yang menaklukkan Sisera dan seluruh tentaranya. Sayang, dia tidak berani mengandalkan Tuhan saja. Dia hanya mau menjadi pemimpin bila didukung oleh Debora. Akibatnya, kehormatan membunuh Sisera, sang panglima musuh, diberikan kepada Yael, seorang ibu rumah tangga biasa (4:6-9). Dalam gereja, Tuhan sudah memberikan karunia yang khusus kepada setiap orang percaya. Sayangnya, banyak orang percaya yang tidak menyadari karunia yang dimilikinya atau yang tidak mau memakai karunia yang dimilikinya untuk melayani. Perlu diketahui bahwa karunia yang dimiliki seseorang hanya bisa berkembang bila karunia itu dipakai untuk melayani. Gereja perlu memberi kesempatan—bahkan memberi dorongan—kepada anggota jemaatnya untuk melayani, tetapi anggota jemaat juga perlu memberi diri untuk melayani. Kesempatan melayani harus dipandang sebagai kehormatan yang diberikan Allah kepada anak-anak-Nya. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menyebut hamba yang melakukan tugasnya dengan baik sebagai “hamba yang baik dan setia”, tetapi hamba yang tidak melakukan apa-apa disebut sebagai “hamba yang jahat dan malas (Matius 25:14-30). Apakah Anda adalah hamba yang baik dan setia? [RT/P]

Kemenangan pasukan bangsa Israel atas pasukan Sisera yang sangat kuat jelas hanya bisa terjadi semata-mata karena pertolongan Tuhan. Bacaan Alkitab hari ini adalah nyanyian kemenangan yang dinyanyikan saat bangsa Israel berhasil meraih kemenangan. Berdasarkan teks Ibrani dari Hakim-hakim 5:1, jelas bahwa nyanyian dalam pasal 5 ini dinyanyikan oleh Debora. Barak berasal dari Kedesh di daerah Naftali (4:6). Kota Kedesh adalah kota perlindungan (Yosua 20:7), tempat tinggal suku Lewi. Oleh karena itu, kemungkinan besar, Barak berasal dari suku Lewi. Mengingat bahwa yang menjadi musisi dalam ibadah di Israel adalah keturunan Lewi, bisa disimpulkan bahwa nyanyian tersebut mula-mula dinyanyikan sendiri oleh Debora dengan diiringi musik yang dimainkan oleh Barak.

Nyanyian Debora memperlihatkan tiga hal penting: *Pertama*, peperangan bukan hanya menyangkut masalah antar bangsa atau antar suku bangsa, melainkan berkaitan dengan Tuhan. Kemenangan bangsa Israel dalam peperangan adalah cermin kemenangan Allah atas dewa-dewa Kanaan. Oleh karena itu, respons Debora adalah, “... aku mau menyanyi bagi Tuhan, bermazmur bagi Tuhan, Allah Israel.” (5:3). Debora mengajak umat Israel untuk ikut merespons melalui perkataan, “Pujilah Tuhan!” (5:2,9). Pujian harus disampaikan baik karena pertolongan Tuhan kepada umat-Nya di masa lalu maupun karena kemenangan yang diberikan Tuhan pada masa kini (5:4-11). *Kedua*, perhatikan bahwa nyanyian Debora ini juga mengungkapkan keadilan Allah (5:11). Keadilan Allah diwujudkan melalui hukuman yang dia jatuhkan saat umat Israel meninggalkan Tuhan dan melalui pertolongan kepada umat Israel—sekaligus penghukuman terhadap bangsa Kanaan yang telah menindas bangsa Israel—saat bangsa Israel bertobat. *Ketiga*, penghargaan khusus diberikan kepada Yael, seorang ibu rumah tangga yang berani membunuh Sisera—panglima tentara musuh (5:24-27). Kepemimpinan Debora dan kepahlawanan Yael merupakan terobosan karena—pada zaman itu—pria lebih dihargai daripada wanita.

Nyanyian Debora adalah salah satu wujud respons terhadap pertolongan Allah kepada umat-Nya. Pada masa kini, setiap orang percaya juga telah menerima berbagai macam kebaikan Allah, khususnya anugerah keselamatan di dalam Yesus Kristus. Respons apa yang pernah Anda berikan atas kebaikan Allah? [RT/P]

Dosa sering kelihatan menarik, tetapi dosa mendatangkan hukuman Tuhan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, bangsa Israel telah melakukan apa yang jahat di mata Tuhan melalui tindakan meniru penduduk setempat dalam hal menyembah Baal. Tindakan menyembah ilah lain ini menimbulkan murka Tuhan, sehingga Tuhan mengutus bangsa Midian untuk menyerang, menaklukkan, dan menindas bangsa Israel selama tujuh tahun. Mereka harus melarikan diri dan tinggal di gua-gua atau tempat-tempat yang dianggap aman di pegunungan. Setiap kali mereka bercocok tanam, bangsa Midian datang memusnahkan hasil tanah dan merampas ternak yang mereka gembalakan. Bangsa Israel tidak bisa menikmati hasil jerih lelah mereka. Mereka hidup tertindas! Mereka rugi besar! Kondisi seperti itu membuat mereka berseru kepada Tuhan meminta pertolongan (6:1-6).

Alkitab menjelaskan bahwa Tuhan selalu bersedia mendengarkan seruan orang yang menyadari dosanya dan memohon pengampunan kepada Tuhan. Terhadap seruan orang Israel, Tuhan mengutus seorang nabi untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa mereka mengalami penindasan karena mereka tidak mematuhi perintah Allah untuk menjauhi ilah penduduk setempat (6:8-10). Selanjutnya, Tuhan membangkitkan seorang hakim bernama Gideon untuk membebaskan mereka dari penindasan bangsa Midian. Setelah meminta tanda untuk membangun keyakinan bahwa dirinya memang benar telah dipilih Allah untuk membebaskan bangsa Israel, Gideon melakukan dua tindakan, yaitu: *Pertama*, menghancurkan mezbah Baal yang selama ini menjadi objek penyembahan bangsa Israel. Dengan menghancurkan mezbah ini, Gideon berharap bahwa bangsa Israel akan bertobat dan kembali kepada Tuhan. *Kedua*, Gideon mengumpulkan orang Israel untuk membentuk pasukan guna berperang melawan bangsa Midian. Tindakan pertama merupakan respons terhadap perintah Tuhan (6:25), sedangkan tindakan kedua disebabkan karena Roh TUHAN menguasai Gideon (6:34). Upaya Gideon itu merupakan inisiatif Tuhan untuk melepaskan bangsa Israel dan mengembalikan mereka menjadi milik Tuhan. Bangsa Israel tidak menaati Tuhan sehingga mereka rugi. Apakah Anda telah berusaha untuk selalu menaati seluruh perintah Tuhan? [RT]

Perang Dunia Ketiga adalah isu hangat yang berkembang setelah terjadi gesekan antara AS-Iran. Kondisi ini tidak diinginkan semua pihak karena perang selalu mengakibatkan jatuhnya banyak korban jiwa, dan dihabiskannya biaya besar yang bisa menghancurkan perekonomian negara yang berperang. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Bangsa Israel harus berperang melawan orang Midian. Pasukan Midian berjumlah besar—135000 pasukan, 8:10—dan mereka sudah berpengalaman dalam berperang, sedangkan pasukan Israel hanya berjumlah 32.000 orang dan masih amatir dalam berperang. Walaupun pasukan Israel tergolong amatir dan jumlahnya sedikit bila dibandingkan dengan jumlah pasukan Midian, Tuhan memutuskan untuk mengurangi kembali jumlah pasukan Israel menjadi 300 orang saja. Jelas bahwa perbandingan jumlah pasukan Midian dengan pasukan Israel sangat tidak seimbang! Akan tetapi, pengurangan jumlah pasukan itu merupakan perintah Tuhan yang harus ditaati oleh Gideon. Melalui ketidakseimbangan jumlah pasukan ini, Tuhan memperlihatkan bahwa kemenangan dalam peperangan semata-mata merupakan anugerah Tuhan. Jumlah pasukan bukanlah penentu kemenangan bangsa Israel dalam peperangan!

Kisah kemenangan bangsa Israel dalam peperangan melawan bangsa Midian merupakan cermin bagi kehidupan kita. Bagi seorang Kristen, setiap keberhasilan—dalam studi, karir, usaha, dan sebagainya—harus dipandang sebagai anugerah Tuhan. Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak perlu melakukan apa-apa. Yang dituntut Allah dari Gideon adalah bahwa Gideon harus mengikuti seluruh instruksi yang diberikan Allah kepadanya: Gideon harus mengacaukan pasukan musuh hanya dengan disertai 300 pasukan. Hal ini berarti bahwa Gideon harus bergantung sepenuhnya pada kekuatan Allah. Bagi kita pada masa kini, hal ini berarti bahwa seorang pelajar atau seorang mahasiswa harus tetap belajar keras supaya bisa lulus ujian. Seorang usahawan harus bekerja keras supaya usahanya maju. Akan tetapi, dalam hal-hal yang di luar jangkauan tanggung jawab kita, kita harus bersandar kepada Tuhan dan meyakini bahwa Tuhan sanggup menolong kita dengan cara yang tidak selalu bisa kita duga (Bandingkan dengan Keluaran 14:14). Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk bersandar kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan Anda? [RT]

Kemenangan demi kemenangan diraih oleh Gideon. Pada awalnya, tindakan Gideon diremehkan oleh orang-orang sebangsanya. Misalnya, saat Gideon meminta roti untuk memberi makan pasukannya yang kelelahan, orang-orang Sukot dan orang-orang Pnuel menolak, bahkan meremehkan Gideon yang dianggap tidak mungkin bisa mengalahkan Zebah dan Salmuna—raja-raja Midian—bersama dengan lima belas ribu pasukan Midian yang masih tersisa. Berkat pertolongan Tuhan, Gideon bisa dengan mudah menawan raja-raja Midian dan mencerai-beraikan pasukannya. Setelah memenangkan pertempuran, Gideon mendatangi orang-orang Sukot dan orang-orang Pnuel serta menghukum mereka karena sikap mereka yang telah berani memandang rendah dirinya. Para tua-tua Sukot dihajar dengan duri padang gurun dan onak, menara Pnuel dirobuhkan, dan penduduk Pnuel dibunuh. Setelah itu, Gideon membunuh Zebah dan Salmuna (8:5-21).

Kemenangan besar yang diraih Gideon atas orang-orang Midian membuat orang Israel mengangkat dia menjadi penguasa (hakim) atas orang Israel (8:22). Mereka bersedia tunduk dan diperintah oleh Gideon. Akan tetapi, sikap Gideon di luar dugaan. Gideon menolak tawaran itu dan menyatakan bahwa Tuhan-lah yang memerintah (8:23). Kesadaran Gideon bahwa Tuhan-lah Raja sesungguhnya yang memerintah orang Israel amat mengagumkan. Sayang, gagasan Gideon untuk membuat baju Efod dari emas menjadi jerat bagi dirinya karena baju Efod itu kemudian disembah oleh orang Israel (8:24-27).

Kisah kepemimpinan Gideon ini mengajarkan tiga hal penting bagi setiap orang yang berhasil mencapai puncak kesuksesan: *Pertama*, saat kita berada dalam posisi puncak kesuksesan, kita akan digoda untuk membanggakan jasa dan kemampuan diri sendiri, serta digoda untuk menyingkirkan kesadaran akan anugerah Allah. *Kedua*, setelah mencapai puncak kesuksesan, kita harus tetap waspada agar tidak jatuh dan menghancurkan sendiri semua usaha yang telah kita bangun selama bertahun-tahun. Perjuangan iman adalah perjuangan seumur hidup. *Ketiga*, setiap orang yang telah mencapai kesuksesan perlu memikirkan apa yang hendak diwariskan kepada generasi berikutnya. Sungguh tragis bila usaha yang kita bangun bertahun-tahun akhirnya diruntuhkan oleh penerus atau ahli waris kita. [RT/P]

Tidak bisa dipungkiri bahwa kekuasaan merupakan posisi yang diinginkan setiap orang. Seseorang yang memperoleh kekuasaan akan memperoleh penghormatan, kekaguman, dan juga pelayanan. Oleh karena itu, tidak jarang kita menemui orang yang berusaha meraih kekuasaan dengan menggunakan segala macam cara, termasuk cara-cara yang licik dan busuk. Selanjutnya, setelah mendapat kekuasaan, tak jarang kita jumpai bahwa sang penguasa memakai segala macam cara untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya. Itulah yang dilakukan oleh Abimelekh bin Yerubaal—anak Gideon yang diperoleh dari seorang gundiknya yang berasal dari kota Sikhem. Sifat haus kekuasaan membuat Abimelekh menghasut pihak keluarga ibunya untuk membantu dia membunuh 70 orang saudara tirinya—yang berlainan ibu—dengan memakai tangan para preman bayaran. agar hanya dia yang memegang kekuasaan. Abimelekh berkuasa selama tiga tahun atas orang Israel. Kekuasaan Abimelekh yang didapat dengan berlaku kejam tidak bisa bertahan lama karena tidak mendapat perkenan Tuhan. Orang Sikhem mengkhianati Abimelekh dan mengangkat Gaal bin Ebed sebagai pemimpin. Akan tetapi, pemberontakan ini berhasil dipadamkan dan Gaal bin Ebed berhasil dibunuh oleh Abimelekh. Selanjutnya, Abimelekh membantai sekitar seribu orang penduduk Menara-Sikhem yang telah mengkhianati dia. Saat Abimelekh berusaha memperluas kekuasaannya dengan merebut kota Tebes, seorang perempuan menggulingkan sebuah batu kilangan yang tepat mengenai dan memecahkan kepala Abimelekh. Demikianlah Allah membalaskan kejahatan yang telah dilakukan oleh Abimelekh dan seluruh penduduk kota Sikhem terhadap anak-anak Gideon.

Menghalalkan segala cara untuk meraih jabatan atau kekuasaan lazim terjadi di sepanjang zaman. Janji kosong yang manis dan hoaks adalah alat yang biasa dipakai oleh orang-orang yang haus kekuasaan. Orang Kristen pun tidak kebal terhadap godaan menghalalkan segala cara untuk meraih kekuasaan. Oleh karena itu, setiap orang Kristen harus senantiasa menyadari bahwa Allah adalah pemegang kekuasaan yang sesungguhnya. Allah tidak berkenan terhadap orang yang berusaha meraih kekuasaan secara licik dan kejam. Apakah Anda bersedia merendahkan diri untuk senantiasa mengikuti kehendak Allah? [RT/P]

Bangsa Isreal adalah bangsa pilihan Tuhan. Dalam sejarah Israel, terlihat begitu jelas bahwa Tuhan sering melakukan campur tangan untuk menolong umat pilihan-Nya. Tidak ada yang bisa menghalangi kehendak dan rencana Tuhan. Sayangnya, campur tangan Tuhan dalam sejarah Israel itu belum bisa “memuaskan” bangsa Israel. Mereka tidak puas karena Allah Israel tidak bisa mereka lihat. Mereka gampang tergo-da untuk meniru penduduk asli Kanaan dengan menyembah allah-allah lain yang bisa dilihat mata, yaitu para Baal, para Asyoret, para allah orang Aram, para allah orang Sidon, para allah orang Moab, para allah bani Amon, dan para allah orang Filistin. Mereka “membuang” Tuhan—perhatikan kata “ditinggalkan” dan “tidak beribadah” dalam 10:6..

Perbuatan meninggalkan Tuhan dan menyembah allah-allah lain adalah perbuatan bodoh yang mendatangkan murka Tuhan! Para allah lain itu tidak ada yang mampu menghindarkan bangsa Israel dari murka dan hukuman Tuhan. Pengkhianatan bangsa Israel membuat Tuhan menyerahkan bangsa Israel ke tangan orang Filistin dan bani Amon. Allah membiarkan bangsa Israel mengalami penindasan selama delapan belas tahun (10:7-8). Dalam kondisi terdesak dan tertindas itu, mereka menjadi “sadar” bahwa mereka telah berdosa kepada Tuhan (10:10). Sayangnya, kesadaran itu baru sekadar kesadaran di mulut yang belum terwujud dalam perbuatan. Tuhan menegaskan bahwa penderitaan yang dialami bangsa Israel itu disebabkan karena mereka telah meninggalkan Tuhan dan menyembah allah-allah lain (10:11-14). Akhirnya, bangsa Israel benar-benar sadar dan mereka bertindak menjauhkan para allah asing dari tengah-tengah mereka. Pertobatan itu akhirnya membuat Tuhan tidak dapat menahan hati-Nya—yang diliputi belas kasihan—saat Ia melihat penderitaan yang dialami umat Israel (10:15-16).

Berdasarkan pengajaran Perjanjian Baru, kita meyakini bahwa keselamatan atau pengampunan dosa akan diperoleh oleh setiap orang yang beriman kepada karya penebusan Tuhan Yesus Kristus. Bacaan Alkitab hari ini memberi petunjuk bahwa beriman atau “percaya” kepada Tuhan Yesus selalu berarti bahwa kita harus meninggalkan semua jalan lain untuk memperoleh keselamatan, dan tentu saja hal itu juga berarti bahwa kita bersedia meninggalkan dosa. Apakah Anda sungguh memercayai Tuhan Yesus Kristus dan tidak memercayai jalan keselamatan yang lain? [RT/P]

Beberapa tahun yang lalu, muncul istilah Madesu—artinya “Masa depan suram”—dan Madesir—artinya “Masa Depan Sirna”. Kedua istilah di atas biasa dikenakan pada seseorang yang—menurut penilaian banyak orang—tidak mungkin bisa memiliki masa depan yang baik. Inilah yang terjadi pada Yefta. Ayah Yefta bernama Gilead, sedangkan ibunya seorang pelacur. Karena wanita Israel yang menjadi pelacur pasti langsung dihukum mati, bisa diduga bahwa ibu Yefta berasal dari bangsa non Israel. Latar belakang seperti ini membuat Yefta dikucilkan oleh keluarga besar dan bangsanya sendiri, dengan maksud agar Yefta tidak ikut mendapat warisan di Tanah Gilead. Itulah sebabnya, Yefta menyingkir ke Tanah Tob yang letaknya sekitar 20 km di sebelah Timur Ramoth Gilead, sebuah daerah terpencil di luar batas Timur Israel. Di sana, Yefta berkumpul dengan para petualang (11:3), yaitu para lelaki miskin yang tidak punya rumah dan pekerjaan. Akan tetapi, Tuhan memiliki maksud lain melalui kehidupan Yefta. Ketika orang Israel terancam oleh serangan dari bani Amon, para tua-tua Gilead meminta agar Yefta kembali untuk memimpin perlawanan terhadap bani Amon. Agaknya penduduk Gilead mengenal Yefta sebagai seorang yang pandai berperang. Tentu saja permintaan tersebut harus diajukan dengan perasaan malu karena mereka pernah mengusir Yefta (11:7-8). Singkat cerita, Yefta dan pasukannya berhasil mendapatkan kemenangan besar dan mengalahkan bani Amon. Dengan demikian, Tuhan mengangkat status Yefta menjadi cemerlang!

Riwayat Yefta ini mengajarkan pada kita bahwa kita tidak boleh melakukan perundungan (mem-*bully*) orang lain. Tuhan berdaulat mengatur kehidupan seseorang. Orang yang tampaknya tidak memiliki masa depan yang baik dan tidak kita sukai mungkin saja kelak menjadi penolong kita di masa depan. Walaupun kita tidak bisa melihat atau mengetahui secara utuh apa yang akan terjadi di masa depan, kita harus meyakini bahwa Tuhan memiliki rancangan yang baik atas hidup kita (Yeremia 29:11) dan Tuhan menghendaki agar kita hidup untuk memuliakan Dia (Yesaya 43:7). Kita juga perlu menyadari bahwa pembentukan Tuhan dalam hidup kita itu umumnya memerlukan proses yang panjang. Tanggung jawab kita adalah bertekun dan taat mengikuti rancangan Tuhan atas kehidupan kita. [RT]

Kemenangan Yefta atas orang Amon seharusnya di sambut oleh orang Israel dengan sukacita karena orang Amon adalah bangsa yang selama ini telah menindas dan menghantui kehidupan orang Israel. Berkat anugerah dan pertolongan Tuhan, Yefta bisa mengalahkan mereka. Akan tetapi, berita kemenangan ini dianggap negatif oleh orang-orang Efraim. Bukannya bersukacita, mereka malah amat marah terhadap Yefta. Mereka sengaja menyeberang ke Zafon hanya untuk memarahi Yefta karena merasa tidak diajak berperang bersama. Kemarahan membuat mereka mengancam hendak membakar rumah Yefta beserta seluruh keluarganya. Mereka marah karena mereka mengharapkan pujian, padahal mereka tidak mau bersusah payah ikut berperang. Sikap yang sama pernah mereka tujukan pada Gideon (Hakim 8:1-3). Akan tetapi, sikap Yefta terhadap orang Efraim berbeda dengan sikap Gideon. Gideon memuji orang Efraim untuk meredakan kemarahan mereka, sedangkan Yefta secara terus terang mengatakan bahwa dia sudah mengajak mereka melawan musuh, tetapi mereka tidak mau. Kedua peristiwa tersebut menunjukkan bahwa orang Efraim memiliki kecenderungan mengeluh yang kronis. Yefta meyakini bahwa Tuhan-lah yang menyerahkan orang Amon ke dalam tangannya. Tidak sepatutnya orang Efraim memprotes! Selanjutnya, Yefta mengumpulkan orang-orang Gilead untuk berperang melawan orang Efraim. Akhirnya, keegoisan orang Efraim yang tidak realistis itu berbuah dengan kekalahan yang membuat empat puluh dua ribu orang tewas (12:4-6).

Orang Kristen juga bisa memiliki sikap egois yang tidak realistis. Bila kita merasa direndahkan karena keinginan kita tidak tercapai atau kita merasa bahwa keberadaan kita diabaikan, lalu kita marah dan mengancam orang yang kita anggap merendahkan diri kita, ingatlah bahwa sikap semacam itu merupakan sikap egois yang dampaknya akan merugikan diri kita sendiri. Penting bagi kita untuk selalu menyadari bahwa keberhasilan kita selalu selalu berkaitan dengan pertolongan dan campur tangan Tuhan dalam hidup kita. Bila kita sadar bahwa apa yang kita capai dan apa yang orang lain capai merupakan bukti pemeliharaan Tuhan yang bersifat khusus bagi masing-masing orang, kesadaran ini akan mencegah kita bersikap egois karena merasa iri terhadap keberhasilan sesama kita. [RT]

Penampakan diri Tuhan Allah secara khusus kepada umat-Nya terjadi pada manusia pertama—yaitu Adam dan Hawa—serta pada awal sejarah umat pilihan Allah, yaitu umat Israel. Setelah itu, Allah mengutus malaikat serta para nabi untuk menyatakan maksud-Nya pada umat-Nya. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan Allah sendiri datang menemui Manoah dan istrinya. Dia mengemukakan dua hal: *Pertama*, bahwa istri Manoah yang mandul akan melahirkan seorang anak laki-laki (13:3). Perlu dicatat bahwa anak laki-laki merupakan kebanggaan bagi keluarga Yahudi. *Kedua*, anak laki-laki yang akan dilahirkan itu sejak dari dalam kandungan sudah ditetapkan menjadi seorang nazir Allah (13:5). Yang menarik, Tuhan tidak hanya menyatakan diri satu kali kepada Istri Manoah, tetapi dua kali (13:3,9). Setelah itu, Tuhan menampakkan diri kepada Manoah (13:11). Dalam bacaan Alkitab hari ini, sebutan yang dipakai mula-mula adalah “Malaikat TUHAN” (13:3,13, 15-18, 20-21; dibandingkan dengan 6:11-12, 21-22). Akan tetapi, setelah peristiwa Manoah mempersembahkan korban dan Malaikat TUHAN naik dalam nyala api mezbah (13:20), “Malaikat TUHAN” itu disebut sebagai “Allah” oleh Manoah dan disebut sebagai “TUHAN” oleh istri Manoah (13:22-23).

Kesadaran Manoah dan Istrinya bahwa mereka telah melihat atau berjumpa secara langsung dengan Tuhan Allah merupakan suatu kondisi yang menegangkan karena orang Israel memiliki kepercayaan bahwa mereka pasti akan mati kalau melihat TUHAN (13:22; Keluaran 33:20). Akan tetapi, kenyataan bahwa mereka masih hidup dan adanya pesan yang disampaikan kepada mereka bahwa istri Manoah akan melahirkan seorang nazir Allah menunjukkan bahwa mereka tidak akan mati, bahkan mereka mendapatkan anugerah Allah.

Sebagai orang berdosa, sebenarnya sudah sepatutnya kita binasa saat berjumpa dengan Allah yang Mahasuci. Akan tetapi, kasih Allah yang begitu besar membuat Ia mengaruniakan Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal untuk mati di kayu salib guna menebus dosa kita dan mendamaikan kita dengan Allah. Penebusan dosa itu ditawarkan kepada setiap orang yang menyadari bahwa dirinya berdosa dan yang mau menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya. Apakah Anda sadar bahwa Anda adalah orang berdosa? Apakah Anda sudah menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat Anda? [RT]

14 MEI

Jalan Allah yang Tak Terduga

Hakim-hakim 14**KAMIS**

Simson telah ditetapkan TUHAN untuk menjadi seorang nazir Allah sejak masih dalam kandungan ibunya. Akan tetapi, ternyata bahwa cara hidup Simson amat kacau sejak masa mudanya. Orang tuanya sangat kecewa saat mengetahui bahwa Simson telah jatuh cinta kepada seorang perempuan Filistin yang tinggal di Timna dan memaksa untuk menikahi perempuan itu, padahal orang Israel sudah diperintahkan agar jangan mengambil istri dari bangsa lain (Ulangan 7:3-4). Dari sisi manusiawi, kita menyayangkan keinginan Simson ini. Akan tetapi, penulis kitab Hakim-hakim menjelaskan bahwa peristiwa itu sengaja dibiarkan terjadi oleh Allah dengan maksud supaya Simson mencari gara-gara terhadap orang Filistin (Hakim-hakim 14:4). Saat pesta pernikahan berlangsung, Simson bertaruh dengan tiga puluh pemuda Filistin dengan cara mengajukan sebuah teka-teki. Ternyata bahwa istrinya berkhianat, sehingga Simson kalah bertaruh dan harus membayar kekalahananya dengan memberikan tiga puluh pakaian dalam dan tiga puluh pakaian kebesaran. Kemarahan Simson dilampiaskan dengan membunuh tiga puluh orang Filistin di Askalon dan merampas pakaian mereka sebagai pembayar kekalahan dalam bertaruh. Dengan demikian, mulailah bibit permusuhan di antara Simson dengan orang Filistin. Bibit permusuhan ini masih ditambah dengan keputusan keliru yang dilakukan ayah ibu mertua Simson yang memberikan istri Simson kepada kawannya sendiri.

Cara Allah bekerja tidak selalu mudah diduga. Dari sisi manusiawi, kita akan cenderung beranggapan bahwa Simson telah mencari masalah sendiri dengan menikahi seorang perempuan Filistin yang tidak setia serta bertaruh dengan para pemuda Filistin yang licik. Bagi orang tuanya pun, permintaan Simson untuk menikahi seorang perempuan Filistin merupakan permintaan yang menyakitkan hati. Kita tak akan menduga bahwa hal-hal buruk semacam itu bisa dipakai Allah untuk mencapai maksud yang baik bagi umat-Nya. Dalam hidup kita, kita tidak selalu bisa memahami mengapa Allah kadang-kadang membiarkan terjadinya kegagalan, kecelakaan, penyakit berat, wabah, bencana alam, dan hal-hal buruk lainnya menimpa umat-Nya. Apakah Anda menyadari bahwa cara kerja Allah tak selalu bisa Anda duga dan bahwa apa yang nampak buruk dalam pemahaman Anda bisa saja dipakai Allah untuk kebaikan Anda? (Yesaya 55:8-9; Yeremia 29:11). [RT/P]

15 MEI

Allah Membela Umat-Nya

Hakim-hakim 15**JUMAT**

Saat membaca tentang pembunuhan yang dilakukan seorang diri oleh Simson terhadap orang Filistin, fokus perhatian kita seharusnya bukan tertuju kepada masalah pembunuhan atau kepada keperkasaan Simson, melainkan kepada cara Allah membela umat-Nya dari penindasan bangsa Filistin. Dari satu sisi, balas-membalas yang terjadi antara Simson dan bangsa Filistin bukanlah teladan untuk kita tiru. Allah tidak menghendaki kita menjadi seorang pendendam yang selalu berusaha membalas dendam terhadap seseorang yang kita anggap telah menyakiti diri kita. Sebaliknya, Allah menghendaki agar umat-Nya menjadi anak-anak Allah yang murah hati dan pemaaf (Matius 5:39-48). Tuhan Yesus juga mengajarkan bahwa kita harus mengampuni “sampai tujuh puluh kali tujuh kali”—suatu ungkapan yang menunjuk kepada pengampunan yang tanpa batas (Matius 18:21-22). Bahkan, Tuhan Yesus sendiri memberikan teladan melalui doa yang terungkap di kayu salib, “Ya Bapa, ampunilah mereka,” (Lukas 23:34). Dari sisi lain, kita bisa melihat bahwa Allah bisa memaknai seorang yang kasar dan pendendam untuk melindungi umat-Nya. Kita harus menyadari bahwa pada masa Simson, bangsa Israel sedang dalam keadaan tertindas di bawah penjajahan bangsa Filistin. Perhatikan bahwa kisah pengalaman Simson dalam Hakim-hakim 14-15 memperlihatkan bahwa bangsa Filistin adalah bangsa yang licik dan kejam! Kegarangan Simson diperlukan agar umat Allah terlindung dari keganasan bangsa Filistin.

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan dua hal penting kepada kita: *Pertama*, saat kita berkuasa, kita tidak boleh berlaku sewenang-wenang. Kesewenang-wenangan akan memunculkan pembalasan dari pihak yang merasa tertindas. Kekuasaan akan bertahan lebih lama bila kekuasaan itu dipakai untuk melindungi orang-orang yang berada di bawah kekuasaan kita. *Kedua*, bila kita berada dalam keadaan tertindas, kita harus tetap mempercayai Allah sebagai sumber pertolongan kita. Bila Allah seperti diam saja, mungkin Allah sedang menyiapkan pertolongan untuk kita. Ingatlah bahwa cara Allah bertindak tidak selalu dapat kita duga sebelumnya. Sadarkah Anda bahwa seorang yang kasar dan gampang dikuasai oleh nafsu seperti Simson bisa dipakai oleh Allah untuk membela umat-Nya? [RT/P]

Kisah Simson adalah kisah menyedihkan. Keperkasaan fisiknya tidak disertai kekuatan batin. Dia tidak bisa mengendalikan hawa nafsu sehingga ia mudah terpicat oleh rayuan wanita. Dia tidak peka dan tidak bertobat saat orang tuanya mengingatkan bahwa tidak sepatutnya dia menikahi seorang perempuan Filistin (14:3). Mengingat bahwa setelah wafat, Simson dikuburkan di kubur ayahnya (16:31), mungkin Simson jatuh ke dalam rayuan perempuan sundal di Gaza (16:1), dan lalu jatuh cinta kepada wanita Filistin bernama Delila (16:4) sesudah kedua orang tuanya wafat. Petualangan cinta terlarang Simson itu berakibat fatal. Delila bukan hanya budak nafsu, melainkan juga budak uang. Dia tidak benar-benar mencintai Simson. Oleh karena itu, demi uang (16:5), Delila merayu Simson mati-matian untuk mengorek rahasia kekuatan Simson. Akhirnya, Simson yang diperbudak oleh hawa nafsunya itu mengakui rahasia kekuatannya, sehingga ia berhasil dilumpuhkan kekuatannya oleh orang-orang Filistin karena Tuhan meninggalkan dia (16:20). Selanjutnya, Simson ditangkap, dicungkil kedua matanya, dan ditahan,

Kisah Simson yang tragis ini merupakan peringatan bagi setiap orang percaya yang merasa dirinya sukses, baik sukses dalam pekerjaan maupun dalam pelayanan, untuk selalu mengingat bahwa Allah-lah yang menjadikan kita sukses, serta selalu mengingat bahwa kita bisa gagal dan jatuh dalam sekejap mata bila Allah tidak menopang kita. Syukurlah bahwa menjelang akhir hidupnya, Simson sadar dan mencari Tuhan, sehingga dia tidak mati sebagai pecundang, tetapi dia mati sebagai pahlawan iman yang mengorbankan nyawanya untuk membebaskan umat Israel dari penindasan bangsa Filistin.

Akhir kisah Simson ini mengajarkan dua hal penting kepada kita: *Pertama*, rencana Allah pasti berhasil. Bila kita hanya melihat bahwa Simson adalah seorang yang tidak bisa menahan nafsunya, kita akan beranggapan bahwa Simson tidak memiliki masa depan yang baik. Akan tetapi, ternyata bahwa Tuhan bisa memakai Simson dengan cara-Nya sendiri, bahkan mengembalikan iman Simson menjelang akhir hidupnya. *Kedua*, dosa harus segera dibersihkan. Simson tidak peduli terhadap batas dalam pergaulan yang seharusnya dia patuhi, sehingga dia harus mati secara menyedihkan. Apakah Anda memahami dan menaati batas-batas dosa yang tidak boleh Anda langgar? [RT/P]

17 MEI

Kehendak Allah Harus Diutamakan!

Hakim-hakim 17-18

MINGGU

Sesudah Simson wafat, tidak ada pemimpin yang berwibawa di Israel. “Setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (17:6). Kesimpulan yang menakutkan itu menunjukkan bahwa pada masa itu, tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak. Artinya, tidak ada kebenaran yang berlaku bagi semua orang. Semua kebenaran bersifat relatif. Artinya, setiap orang bisa menentukan sendiri apa yang dia anggap benar. Hal ini terlihat jelas dalam sikap ibu dari Mikha terhadap anaknya. Mikha adalah orang yang mencuri uang ibunya. Saat ibunya mengetahui bahwa uangnya dicuri, dia mengutuki orang yang mencari uang itu. Saat Mikha tahu bahwa ibunya mengutuk orang yang mencuri uangnya, Mikha segera mengembalikan uang itu. Saat ibu dari Mikha tahu bahwa yang mencuri adalah anaknya sendiri, dia mengubah kutuk menjadi berkat. Mikha memiliki kuil berhala yang juga diisi dengan Efod dan Terafim buaatannya sendiri, lalu Mikha mempekerjakan orang Lewi untuk menjadi imam bagi dirinya. Jadi, ibadah kepada Allah telah bercampur dengan ibadah kafir. Dia berpikir bahwa beribadah kepada banyak “allah” akan membuat dia menjadi aman dan menerima lebih banyak berkat. Mikha tidak sadar bahwa dengan berbuat demikian, dia telah menyakiti hati Allah.

Pencampuran kepercayaan seperti ini umum terjadi pada orang-orang yang orientasi atau arah hidupnya adalah mencari berkat, baik berupa nilai sekolah/kuliah bagus, jabatan yang tinggi dalam pekerjaan, tabungan yang banyak, dan sebagainya. Orientasi kehidupan semacam ini bisa membuat seseorang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan “berkat” yang dia inginkan. Akan tetapi, orang Kristen tidak boleh memiliki orientasi kehidupan semacam itu. Setiap orang yang hendak mengikut Kristus harus rela menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti rencana Kristus bagi kehidupan kita (Lukas 9:23). Menyangkal diri berarti tidak mengikuti keinginan hawa nafsu kita, melainkan mengikuti kehendak Allah. Memikul salib berarti bahwa kita harus rela mengalami apa saja—termasuk hal-hal yang tidak menyenangkan—asal kehendak Allah terlaksana dalam kehidupan kita. Apakah Anda bersedia menyesuaikan—bahkan bila perlu mengganti—rencana Anda dengan rencana Allah? Apakah Anda berani menyingkirkan segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah? [RT]

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan kemerosotan moral yang luar biasa yang terjadi karena bangsa Israel telah meninggalkan Tuhan. Kemerosotan moral tersebut memiliki kemiripan dengan kemerosotan moral di kota Sodom pada zaman Lot. Perhatikan bahwa perkataan “kami pakai” di kedua bagian Alkitab itu menunjuk kepada hubungan homoseksual (Hakim-hakim 19:22, Kejadian 19:5). Dalam kedua teks Alkitab tersebut, tuan rumah menawarkan anak perempuan mereka untuk diperkosa sebagai pengganti tamu pria (Hakim-hakim 19:24, Kejadian 19:8). Hal ini menunjukkan penghargaan yang sangat rendah terhadap kaum wanita. Sungguh keterlaluan bahwa tamu pria dianggap lebih berharga daripada anak wanita! Dalam bacaan Alkitab hari ini, sikap si orang Lewi terhadap gundiknya juga amat keterlaluan. Gundiknya itu dia ambil dari rumah orang tuanya. Akan tetapi, saat menghadapi bahaya, ia menangkap gundiknya, lalu menyerahkan gundiknya pada orang-orang dursila untuk diperkosa, sedangkan dia sendiri bisa tidur nyenyak sehingga tidak sadar saat gundiknya kembali dan kemudian tergeletak dalam keadaan tewas di depan pintu rumah (Hakim-hakim 19:26-27).

Dalam kelima pasal terakhir kitab Hakim-hakim, disebutkan bahwa sumber masalah yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral adalah tidak adanya raja di Israel, yang membuat setiap orang melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri (17:6; 18:1; 19:1; 21:25). Akan tetapi, penjelasan semacam ini tidak boleh diartikan secara hurufiah. Berdasarkan pengajaran seluruh Alkitab, jelas bahwa Allah menghendaki agar umat-Nya memandang Allah sebagai Raja (misalnya perhatikan Mazmur 5:3; 10:16; 24:7-10; 44:5; 47:3,7-8). Kegagalan memandang Allah sebagai Raja membuat umat Israel tidak memiliki pegangan dan berbuat semaunya sendiri. Suku Lewi yang seharusnya memimpin peribadatan kepada Allah pun tidak melakukan tanggung jawabnya seperti yang terlihat dari sikap seorang Lewi yang bersedia digaji untuk menjadi imam di kuil milik Mikha (Hakim-hakim 17:7-12). Orang Lewi dalam bacaan Alkitab hari ini juga memperlihatkan standar moral yang amat rendah. Pada zaman ini, Allah menghendaki agar orang percaya menjalankan fungsi sebagai imam yang memberitakan karya Allah bagi dunia ini (1 Petrus 2:9). Apakah Anda sudah menjalankan fungsi sebagai imam dengan semestinya? [RT]

Kebuasan orang-orang dursila di Gibeon yang memperkosa gundik seorang Lewi—dan akhirnya menyebabkan tewasnya perempuan itu—berbuntut panjang, yaitu perang saudara antara suku Benyamin dengan suku-suku Israel yang lain. Perang saudara ini bermula dari tindakan seorang pria suku Lewi yang memutilasi tubuh gundiknya menjadi dua belas potong, lalu mengirim potongan tubuh gundiknya itu ke seluruh daerah orang Israel. Tindakan yang provokatif itu masih ditambah dengan kesaksian yang sebagian merupakan hoaks (20:4-5). Orang Lewi itu tidak terus terang menceritakan bahwa sebenarnya dialah yang menyerahkan gundiknya sendiri pada orang banyak untuk diperkosa (19:25). Orang Lewi itu sebenarnya hanya mencintai dirinya sendiri dan tidak benar-benar mencintai gundiknya. Dia mengadu domba orang-orang Gibeon dengan seluruh suku Israel hanya untuk melampiaskan dendam karena merasa telah disakiti. Sekalipun kesaksian orang Lewi itu berlebihan, perlu disadari bahwa dosa orang-orang Gibeon itu sangat serius karena dosa homoseksual itu sama dengan dosa penduduk Sodom pada zaman Lot, sehingga tidak mengherankan bila rakyat Israel memutuskan untuk menghukum orang-orang Gibeon. Sebaliknya, patut disayangkan bahwa orang-orang dari suku Benyamin membela orang-orang Gibeon secara membuta, sehingga terjadilah perang saudara yang menyedihkan. Puluhan ribu anggota pasukan yang gagah perkasa—baik dari suku-suku Israel maupun dari suku Benyamin—tewas dalam perang itu. Perang saudara itu nyaris memunahkan suku Benyamin. Mereka mengalami kerugian besar karena mereka membela penduduk Gibeon yang merupakan orang-orang dursila!

Hoaks adalah salah satu faktor pemicu terjadinya konflik dan pembunuhan antar teman, antar saudara, antar keluarga, bahkan bisa memicu terjadinya perang antar bangsa. Saat ini, kita amat mudah mengakses informasi, baik melalui media publikasi resmi—TV, surat kabar, buku—maupun melalui media sosial. Sayangnya, sebagian berita yang beredar luas adalah hoaks (kabar bohong). Yang tragis, banyak orang memercayai—bahkan membela mati-matian—berita bohong tersebut. Apa yang biasanya Anda lakukan saat membaca atau mendengar sebuah berita menarik: langsung menyebarkan atau mengecek kebenarannya lebih dahulu? [RT]

Sikap suku Benyamin yang membela orang-orang dursila di Gibeon, lalu memusuhi suku-suku Israel yang lain, merupakan kesalahan fatal. Bagi suku-suku Israel yang lain, suku Benyamin telah tersesat dan menjadi “musuh”—sama seperti penduduk Kanaan—yang harus dibunuh bersama dengan istri dan anak-anak mereka. Akan tetapi, setelah suku Benyamin kalah dan melarikan diri, rasa persaudaraan yang mengikat mereka tumbuh kembali dan mereka merasa sangat kasihan terhadap suku Benyamin. Perang saudara membuat sisa suku Benyamin hanya enam ratus pria (20:47). Mereka sulit mencari calon istri karena umat Israel tak boleh menikah dengan penduduk asli Tanah Kanaan, sedangkan kesebelas suku di luar suku Benyamin telah bersumpah tidak akan memberikan anak-anak perempuan mereka untuk menjadi istri dari pria suku Benyamin. Bagi orang Israel, sumpah tidak boleh dibatalkan. Oleh karena itu, sumpah itu membuat suku Benyamin terancam punah.

Bangsa Israel yang berkumpul di Betel meratapi suku Benyamin, mendirikan mezbah, lalu mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan untuk memulihkan hubungan dengan Allah (21:1-4). Mungkin, pemberian persembahan korban itu dimaksudkan agar suku Benyamin yang tersisa bisa kembali menjadi bagian dari umat Allah. Saat umat Israel memeriksa diri, mereka melihat bahwa penduduk Yabesh-Gilead tidak ikut dalam kebersamaan umat Israel, sehingga mereka sepakat untuk membunuh penduduk Yabesh-Gilead, tetapi menyisakan wanita yang belum pernah menikah. Kemudian, umat Israel berdamai dengan suku Benyamin. Sisa suku Benyamin dipersilakan kembali dari tempat pelarian dan menempati tanah warisan mereka. Empat ratus gadis Yabesh-Gilead yang tidak ikut dibunuh diberikan menjadi istri para pria suku Benyamin. Sisa dua ratus pria suku Benyamin yang belum beristri diminta mengambil istri dengan cara menculik gadis Silo yang sedang menari dalam perayaan tahunan yang diadakan bagi Tuhan (21:19-23). Bagi orang percaya masa kini, riwayat bangsa Israel yang kita baca dalam kitab Hakim-hakim—terutama tiga pasal terakhir—terasa aneh dan menyedihkan. Hal ini terjadi karena bangsa Israel tidak memiliki pemimpin nasional dan hidup semaunya sendiri (bandingkan dengan 21:25). Apakah Anda memiliki pemimpin rohani yang Anda taati? Apakah Anda bersedia dengan sukarela menaati kehendak Allah yang telah tertulis dengan jelas dalam firman-Nya? [RT/P]

KAMU TIDAK SENDIRIAN!

Ditinggal oleh orang yang kita kasihi sangat tidak nyaman. Perasaan sedih, galau, sepi akan menghiasi hati orang yang ditinggalkan. Entah ditinggal sebentar atau lama atau selama-lamanya, perasaan yang muncul tetap tidak nyaman. Tuhan Yesus tahu bahwa perasaan ditinggal itu tidak nyaman. Oleh karena itu, Ia berjanji untuk menyertai orang percaya selama-lamanya di sepanjang masa. Kita tidak sendiri karena Tuhan Yesus senantiasa menyertai kita! Bagaimana cara Tuhan menyertai kita? Tuhan Yesus berkata, “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran” (Yohanes 14:16-17a). Kata “yang lain” berasal dari kata Yunani *allos* yang artinya “berbeda, namun masih satu jenis”—misalnya pipi kiri berbeda (*allos*) dengan pipi kanan. Allah Anak meminta kepada Allah Bapa untuk mengutus pribadi Allah yang lain—yaitu Allah Roh Kudus—untuk mendiami dan menyertai orang percaya selama-lamanya guna menyelesaikan Amanat Agung Tuhan Yesus di tengah dunia, yaitu “Menjadikan semua bangsa sebagai murid Tuhan Yesus (Matius 28:19).” Janji ini digenapi dalam peristiwa di hari Pentakosta yang sudah direncanakan Allah. Pada masa Perjanjian Lama, Roh Allah tidak selalu menetap dalam kehidupan orang yang dipakai Allah. Mulai hari Pentakosta, Roh Allah menetap selama-lamanya dalam kehidupan orang percaya.

Dalam penyelesaian misi Allah di tengah dunia, orang percaya bukan sekadar alat yang dipakai Allah untuk bekerja melalui kita, tetapi Allah bekerja dalam hidup kita. Allah Roh Kudus mentransformasi hidup kita menjadi makin serupa dengan Kristus. Kita diundang untuk terlibat dalam misi Tuhan di tengah dunia ini.

Rangkaian renungan selama sebelas hari ke depan ini akan menolong kita memahami dan merefleksikan dampak kehadiran Allah Roh Kudus dan peran-Nya di dunia, khususnya dalam kehidupan orang percaya. Kita akan merenungkan berbagai isu tentang doktrin Allah Roh Kudus, yaitu antara lain: Siapakah Roh Kudus: Apakah Ia hanya sekadar kuasa atau merupakan Pribadi Allah? Apa peran Roh Kudus di dunia dan dalam kehidupan orang percaya? Apakah Baptisan Roh Kudus itu? Apakah Kepenuhan Roh Kudus itu? Apakah setiap orang percaya harus mengejar karunia berbahasa Roh? Marilah kita memohon agar Allah menyingkapkan kebenaran melalui pembacaan dan penguraian firman Tuhan dalam rangkaian renungan Pentakosta ini, sehingga kita dimampukan untuk mengerti dan melakukan firman-Nya. Tuhan Yesus memberkatilah! [FL]

21 MEI

Kenaikan Kristus & Fokus Para Murid

Kisah Para Rasul 1:6-11

KAMIS

Setelah bangkit, Tuhan Yesus menampakkan diri selama 40 hari untuk mengajar murid-murid tentang Kerajaan Allah (1:3). Namun, kebersamaan selama 40 hari dan 3 tahun itu tidak membuat para murid memahami tujuan kedatangan Tuhan Yesus ke dalam dunia, yaitu untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Saat para murid bertanya tentang pemulihan Kerajaan Israel, Tuhan Yesus tidak menjelaskan lebih lanjut tentang masa dan waktunya, namun Dia mengalihkan fokus utama para murid, yaitu agar mereka menjadi Saksi-Nya. Kata *Saksi*—dari bahasa Yunani *Martus*—berarti utusan yang pergi mewakili raja untuk menyatakan kuasa dari raja itu. Tuhan Yesus adalah Raja yang mengutus para murid untuk menjadi saksi-saksi-Nya.

Bagi setiap murid Kristus, menjadi saksi bukan pilihan, melainkan mandat dari Tuhan yang penuh kuasa, sehingga harus menjadi gaya hidup. Tuhan Yesus tidak berkata, “Kamu boleh menjadi saksi-Ku, tetapi boleh juga tidak”, melainkan Dia berkata bahwa saat Roh Kudus turun, kamu akan menerima kuasa untuk menjadi saksi. Kata *kuasa*—dari bahasa Yunani *Dyna*—berarti *to explosive* (meledak). Ada dua tipe orang Kristen. *Tipe pertama* adalah orang Kristen yang hidupnya mengalir: bekerja setiap hari dan ke gereja tiap minggu. Tujuan hidup orang seperti ini adalah kenyamanan dan keamanan diri: muda kaya raya, tua sehat walafiat, dan mati masuk sorga. *Tipe kedua* adalah orang Kristen yang “meledak”. Mereka tidak mengejar kenikmatan dan kenyamanan dunia, tetapi mengosongkan dirinya untuk dipenuhi dan dikuasai oleh Roh Kudus. Fokus hidupnya adalah menjadi Saksi Kristus di mana pun dan melalui apa pun yang mereka kerjakan. Orang Kristen tipe kedua ini adalah orang Kristen yang berani membayar harga, berani menyangkal diri. Orang Kristen tipe kedua ini seperti kaleng soda yang baru saja dikocok. Apakah Anda berani membuka kaleng soda seperti itu? Bila Anda berani, Anda akan menerima ledakan dari kaleng soda itu. Sebagaimana kaleng soda yang habis dikocok, kehidupan anak-anak Allah yang dikuasai Roh Kudus memperlihatkan dorongan dan kekuatan yang besar untuk menjadi saksi Kristus. Kita bukan sekadar pelajar, pekerja, pedagang, atau ibu rumah tangga dengan tempelan Kristen, tetapi kita adalah saksi-saksi Kristus yang menyatakan Kristus di rumah, gereja, sekolah, kampus, dan lingkungan kerja. Apakah fokus gaya hidup Anda adalah menjadi saksi Kristus? [FL]

22 MEI

Roh Kudus Bukan Sekadar Kuasa!

JUMAT

Kisah Para Rasul 5:1-11

Allah Roh Kudus bukan sekadar kuasa, melainkan salah satu pribadi Allah Tritunggal yang sejajar—tidak lebih rendah atau lebih tinggi—dengan Allah Bapa dan Allah Anak (Yesus Kristus). Dalam bacaan Alkitab hari ini, dikisahkan tentang sepasang suami istri—yaitu Ananias dan Safira—yang mendustai Roh Kudus (5:3). Sebutan “Roh Kudus” itu kemudian diganti menjadi “Allah”, “... engkau bukan hanya mendustai manusia, tetapi mendustai Allah.” (5:4). Secara tidak langsung, Rasul Petrus memberi tahu jemaat bahwa Roh Kudus bukan hanya sekadar kuasa, tetapi salah satu pribadi Allah. (Perhatikan bahwa dalam 10:38, Allah Roh Kudus itu dibedakan dengan kuasa Allah). Pribadi Allah Roh Kudus itu sempurna, sama seperti pribadi Allah Bapa dan Allah Anak.

Di dalam Alkitab, kita bisa melihat beberapa karakteristik (ciri khas) dari Allah Roh Kudus. *Pertama*, Allah Roh Kudus itu cerdas. Dialah yang mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan orang percaya akan semua perkataan Tuhan Yesus (Yohanes 14:26). *Kedua*, Allah Roh Kudus itu memiliki emosi. Dia bisa berduka cita bila orang percaya—yang adalah Bait Allah—hidup di dalam dosa (Efesus 4:30). *Ketiga*, Allah Roh Kudus itu memiliki kehendak. Adanya kehendak membuat Allah Roh Kudus memberikan karunia-karunia rohani kepada setiap orang percaya secara khusus—seperti yang Dia kehendaki—untuk membangun tubuh Kristus (1 Korintus 12:11). Ketiga karakteristik Allah Roh Kudus di atas memperlihatkan bahwa Roh Kudus bukan sekadar kuasa yang *impersonal* (tidak berpribadi), melainkan merupakan suatu Pribadi yang memiliki kecerdasan, emosi, dan kehendak.

Jika Anda telah memahami bahwa Roh Kudus bukan sekadar kuasa yang ada dalam kehidupan orang percaya, melainkan merupakan Pribadi Allah sendiri, apakah Anda telah memperlakukan Dia secara semestinya sebagai Allah yang harus disembah dalam kehidupan Anda? Apakah Anda telah benar-benar bersandar kepada-Nya dan menantikan pimpinan-Nya dalam seluruh kehidupan Anda? Sudahkah Anda memohon agar Anda bisa memahami dan melakukan firman Tuhan yang menjadi penuntun kehidupan Anda setiap hari? Apakah saat ini ada hal-hal yang menggelisahkan hati Anda dan Allah Roh Kudus mendorong Anda untuk mengaku dosa dan berbalik kembali kepada Allah? Kiranya Allah Roh Kudus senantiasa menjadi sumber kekuatan, penghiburan dan pengharapan bagi kehidupan Anda saat ini. [FL]

23 MEI

Menciptakan Dunia & Bersaksi Tentang Kristus

Yohanes 15:18-27

SABTU

Kejadian 1:2 memperlihatkan bahwa sewaktu penciptaan, Allah Roh Kudus hadir serta berperan dalam menciptakan dunia. Saat Allah menciptakan manusia pun, Allah Roh Kudus juga terlibat (Kejadian 1:26, Tuhan berfirman, “Baiklah Kita ...”). Dalam Ayub 26:13a tertulis, “Oleh nafas-Nya langit menjadi cerah,...” Kata *nafas* di dalam bahasa Ibrani—yaitu *ruwach*—berarti *Roh*. Allah Roh Kudus berkuasa atas dunia dan segala isinya karena Allah Roh Kudus terlibat dalam penciptaan dunia.

Selain menciptakan dunia, karya Allah Roh Kudus dalam dunia adalah untuk bersaksi tentang Kristus. Dalam Yohanes 15:26, Tuhan Yesus mengatakan bahwa Roh Kebenaran akan bersaksi tentang diri-Nya. Apakah hal itu berarti bahwa para murid Tuhan Yesus tidak perlu bersaksi? Tidak! Mereka tetap harus bersaksi (Yohanes 15:27), karena Allah Roh Kudus hadir mendiami setiap orang percaya untuk bersaksi tentang Kristus. Saat ini, kehadiran Allah Roh Kudus memampukan manusia untuk mengenal dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Karya Allah Roh Kudus dalam dunia—yaitu menciptakan dunia ini dan bersaksi tentang Kristus—mengajarkan dua hal kepada kita: *Pertama*, dunia yang indah merefleksikan keindahan Sang Pencipta. Bayangkan bahwa diri Anda berada di suatu tempat yang amat indah. Anda bisa menikmati udara yang segar, bunga yang berwarna-warni, aliran sungai yang bersih, gunung-gunung yang menjulang tinggi, langit yang cerah, dan matahari yang bersinar. Keindahan alam ini sewajarnya membuat pikiran kita tertuju kepada pribadi Allah yang amat kreatif dan berkuasa menciptakan alam semesta ini. Kapankah terakhir kali doa Anda dipenuhi dengan kekaguman akan Allah? *Kedua*, bersaksi tentang Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal Dia bukanlah murni pekerjaan atau usaha kita sendiri, tetapi pekerjaan Allah di dalam diri kita. Saat kita menemukan kesulitan dalam bersaksi—ditolak, ditentang, diejek, direndahkan—datanglah kepada Allah untuk memohon kekuatan, sehingga kita dimampukan untuk bersaksi tentang Kristus kepada dunia. Bila Anda ingin bersaksi, tetapi Anda tidak tahu cara melakukannya, yang perlu Anda lakukan adalah memohon supaya Tuhan memperengkapi diri Anda, sehingga Anda bisa menjadi saksi-Nya. Jika gereja mengadakan pembinaan untuk menjadi saksi Kristus, sediakanlah waktu untuk mengikuti pembinaan itu. [FL]

24 MEI Menginsyafkan Dunia akan Dosa

Yohanes 16:4b-15

MINGGU

Seluruh karya Kristus di dunia merupakan karya sejarah yang hanya dapat dirasakan, diingat, dan disadari oleh manusia dengan pertolongan Allah Roh Kudus. Itulah sebabnya, Tuhan Yesus berkata, “Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi.” (16:7a). Saat Tuhan Yesus kembali kepada Allah Bapa, Dia mengutus Allah Roh Kudus untuk menginsyafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman (16:8). Kata “menginsyafkan” adalah terjemahan dari kata Yunani “*Elegcho*” yang berarti membuktikan, meyakinkan, menerangi. Kehadiran Allah Roh Kudus membuat manusia di dalam dunia ini sadar akan adanya dosa, kebenaran dan penghakiman. Selain itu, kehadiran Allah Roh Kudus juga menahan pekerjaan si pendurhaka yaitu si Iblis yang merusak dunia melalui kejahatan dan dosa (2 Tesalonika 2:7). Allah Roh Kudus hadir di tengah dunia untuk membatasi kejahatan. Walaupun tidak ada penyebutan Roh Kudus dalam 2 Tesalonika 2, bisa diduga bahwa yang menahan kedurhakaan atau si pendurhaka adalah Allah Roh Kudus.

Kedua karya Allah Roh Kudus di dalam dunia—yaitu menciptakan dunia dan bersaksi tentang Kristus—berkaitan dengan dua kebenaran yang penting untuk kita perhatikan: *Pertama*, Allah tidak pernah menciptakan kejahatan di dalam dunia. Sekalipun demikian, perlu disadari bahwa kejahatan tidak muncul begitu saja, tetapi muncul karena adanya penyimpangan dari apa yang baik yang telah Tuhan ciptakan. Sebagai contoh: Perzinahan adalah penyimpangan dari seks yang kudus yang merupakan sesuatu yang baik di hadapan Tuhan. Allah terus bekerja menahan kejahatan di dunia ini. Jikalau Allah membiarkan dunia ini dipenuhi kejahatan, mudah dibayangkan betapa hancurnya jika dunia ini dikuasai oleh kejahatan. Sudahkah Anda bersyukur kepada Allah yang telah membatasi kejahatan yang ada di dunia ini? *Kedua*, Allah terus bekerja menyatakan kebenaran di dunia bahwa Ia akan membawa setiap perbuatan manusia—baik yang baik maupun yang jahat—ke dalam pengadilan Tuhan (2 Korintus 5:10), sehingga manusia menyadari keberdosaan dirinya serta menyadari bahwa dirinya membutuhkan Juruselamat. Manusia tidak akan merasa membutuhkan Juruselamat sebelum ia menyadari bahwa ia tidak berdaya melawan dosa. Apakah Anda bergantung kepada Allah Roh Kudus saat berusaha menyadarkan orang-orang yang sedang Anda doakan untuk menjadi sadar akan dosa, kebenaran, dan penghakiman Kristus? [FL]

25 MEI

Mendiami Orang Percaya

Yohanes 14:15-24

SENIN

Dalam Yohanes 14:16, Tuhan Yesus berkata, “Aku akan meminta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya.” Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari, kata “menyertai” ini diterjemahkan sebagai “tinggal bersama”. Jadi, ayat di atas memperlihatkan adanya karya Allah Roh Kudus dalam diri orang percaya, yaitu tinggal/mendiami orang percaya. Allah Roh Kudus itulah yang mencurahkan kasih Allah di dalam hati kita (Roma 5:5), melahirkan orang percaya (Yohanes 3:5), membaptiskan orang percaya (1 Korintus 12:13), serta memeteraikan orang percaya sebagai jaminan keselamatan (Efesus 4:30). Kata “memeteraikan” adalah terjemahan kata Yunani *Sphragizo* yang dapat berarti “mengamankan”. Jadi, kehadiran Allah Roh Kudus dalam diri orang percaya mengamankan status / menjamin keselamatan orang percaya selama-lamanya.

Apakah dampak berdiamnya Allah Roh Kudus dalam diri orang percaya? *Pertama*, Rasul Paulus mengingatkan kita untuk menyadari bahwa diri kita adalah Bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19). Saat melakukan apa pun, secara tidak langsung kita juga mengajak Allah Roh Kudus melakukannya. Jagalah kekudusan hidup dan kemurnian hati kita di hadapan Tuhan karena Allah tinggal di dalam diri kita. Saat kita makan, berlibur, *browsing*, *posting* foto di *Instagram* atau *Facebook*, *posting* perkataan di *Tweeter*, atau saat sendirian, apakah semua yang kita lakukan mencerminkan bahwa kita adalah pelayan Allah dan bahwa Roh Allah tinggal di dalam kita?

Kedua, saat menghadapi dosa, terkadang muncul tuduhan dari si jahat yang berkata, “Kamu mana mampu berhenti dari dosa ini? Sudah puluhan kali kamu jatuh bangun, paling-paling kamu hanya sanggup bangkit sebentar lalu kamu akan jatuh kembali, iya kan? Kamu tidak layak meminta pengampunan kepada Tuhan!” Sering kali, saat kita mau bangkit meninggalkan dosa, muncul tuduhan dalam hati kita bahwa kita tidak mungkin bangkit dan mengalahkan dosa. Apa yang harus kita lakukan dalam kondisi seperti itu? Kita dapat mengingat bahwa dalam hidup kita, ada Allah Roh Kudus yang tinggal di dalam diri kita. Kita tidak mampu, tetapi kasih karunia dan kuasa Roh Allah—yang sama dengan Roh yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati—akan memampukan kita untuk menang terhadap dosa (lihat Roma 8:11). [FL]

26 MEI Ia Setia Setiap Saat

SELASA

Roma 8:18-30

Saat kita menderita, Allah Roh Kudus tidak berpangku tangan. Ia setia membantu kita. Saat kita menderita dan merasa sedih, saat kita sulit datang kepada Allah karena dosa yang kita lakukan membuat kita merasa tidak layak, saat kita gagal dalam studi, usaha, atau rumah tangga, saat kita tidak dapat berkata-kata kepada Allah dalam doa karena kesedihan yang kita rasakan, bahkan saat kita mengalami kesulitan hidup yang tak terucapkan, Allah Roh Kudus senantiasa bersama kita, bahkan berdoa untuk kita di hadapan Allah. Bila Anda sedang menderita, sedih atau berdukacita karena dosa yang Anda lakukan, datanglah kepada Allah untuk duduk hening dan diam bersama Dia. Yakinilah bahwa Allah Roh Kudus sedang mendoakan segala kesulitan hidup yang Anda alami saat ini (8:26) dan bahwa Allah akan memberi kekuatan kepada Anda.

Allah Roh Kudus senantiasa ingin menuntun hidup kita, baik saat kita memerlukan tuntunan dalam melayani, dalam memahami arah hidup di masa depan, dan dalam mengambil keputusan. Allah Roh Kudus yang telah menuntun Filipus menceritakan Injil Yesus Kristus kepada sida-sida Etiopia serta yang telah menuntun Rasul Petrus saat ia memikirkan penglihatan yang ia terima dari Allah (Kisah Para Rasul 8:29; 10:19-20) akan senantiasa menuntun umat-Nya yang menantikan tuntunan-Nya. Apakah saat ini Anda sedang menantikan tuntunan Allah dalam hidup Anda? Jika Anda sungguh-sungguh ingin memahami kehendak Allah, Anda harus menjalin relasi dengan Allah. Sebagaimana kita dapat mengenali apa yang disukai atau tidak disukai orang tua kita karena kita hidup bersama-sama dengan mereka, demikian pula kita harus menjalin relasi dengan Allah melalui firman-Nya agar dapat mengenali tuntunan-Nya. Apakah Anda telah menjalin relasi dengan Allah saat ini?

Allah Roh Kudus juga memampukan kita untuk menyembah Allah, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama. Kita dapat beribadah karena Roh Allah memampukan kita (Filipi 3:3). Sering kali, ibadah kita bisa terasa kering. Kita tidak mendapat apa-apa karena kita menjalankan ibadah tanpa kebergantungan kepada Allah. Saat beribadah, Apakah Anda sungguh-sungguh bergantung kepada Allah Roh Kudus? Sebaliknya, apakah Anda datang beribadah seadanya tanpa mempersiapkan diri untuk dituntun oleh Allah Roh Kudus, bahkan terburu-buru dan terlambat? [FL]

27 MEI

Meyakinkan Kita Sebagai Anak Allah

Efesus 3:14-21

RABU

Dalam Surat Efesus, terdapat dua doa pribadi Rasul Paulus. Doa pertama (1:15-23) muncul dari rasa syukur atas pertumbuhan iman jemaat. Doa kedua (3:14-21) dipanjatkan saat dia berharap agar jemaat tidak tawar hati melihat kesesakannya (3:13). Dalam doa kedua, dia memohon agar iman jemaat terus dapat berakar di dalam Kristus. Secara khusus, dalam 3:16, dia berdoa agar Allah yang penuh kemuliaan menguatkan jemaat melalui Roh yang ada di dalam batin setiap anggota jemaat. Kata “menguatkan” dalam ayat ini berasal dari kata Yunani *Krataioo*. Dalam Perjanjian Baru, kata ini dipakai empat kali—Tiga kali berkaitan dengan kekuatan fisik (3:16; 1 Korintus 16:13; Lukas 2:40) dan sekali berkaitan dengan kekuatan rohani (Lukas 1:80). Melalui Efesus 3:16, kita belajar bahwa Allah Roh Kudus yang tinggal di dalam batin setiap orang percaya akan menguatkan—baik secara fisik maupun secara rohani—setiap anak-anak-Nya untuk tetap dapat mengalami kehadiran dan kasih Kristus (3:17).

Karya Allah Roh Kudus dalam diri orang percaya terlihat dalam Roma 8:16 yang menyebutkan bahwa Allah Roh Kudus terus menyertai roh orang percaya dan membangkitkan keyakinan bahwa status orang-orang percaya adalah sebagai anak-anak Allah. Kapan Anda menjadi orang percaya yang lemah? Apakah Anda lemah saat jatuh dalam dosa? Apakah Anda lemah saat Anda menderita atau saat Anda sakit? Apakah Anda lemah saat Anda mengalami kepahitan karena disakiti oleh orang yang Anda kasihi? Bagaimanapun keadaan Anda saat ini, Tuhan mengingatkan bahwa Ia akan terus-menerus menguatkan Anda, baik secara fisik maupun secara rohani. Allah Roh Kudus akan terus-menerus bersaksi bersama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. Inilah salah satu keistimewaan iman Kristen dibandingkan dengan agama-agama lain dalam hal relasi antara Allah dengan umat-Nya. Gambaran tentang Allah sebagai Bapa dan umat sebagai anak-anak-Nya menggambarkan hubungan yang sangat dekat. Seperti apa pun keadaan seorang anak—baik atau tidak baik, sehat atau sakit—Allah adalah Bapa yang baik yang akan tetap membuka tangan-Nya bagi anak-anak-Nya yang mau datang kepada-Nya. Jika saat ini Anda sedang lemah, datanglah kepada Allah Bapa kita. Dari lubuk hati kita, marilah kita berkata seperti bunyi lirik sebuah lagu, “Ku tahu Bapa p’liharaku, Ia baik, Ia baik.” [FL]

28 MEI Memunculkan Buah Roh

KAMIS

Galatia 5:16-26

Dampak kehadiran Allah Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya bukan hanya menguatkan orang percaya dalam menjalani hidup, tetapi juga memampukan orang percaya menghasilkan buah Roh—yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri—dalam kehidupannya (5:22-23). Dari rincian buah Roh di atas, manakah bagian yang Anda rasa paling kuat muncul dalam diri Anda saat ini? Manakah bagian yang Anda anggap paling lemah, yang paling jarang terlihat dalam diri Anda saat ini? Apa yang menghambat munculnya buah Roh dalam hidup Anda? Apakah ada luka-luka masa lalu yang menghambat pertumbuhan buah Roh dalam diri Anda? Apakah masih ada keinginan daging yang menguasai diri Anda saat ini? Rasul Paulus menjelaskan, “Perbuatan daging telah nyata, yaitu percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya.” (5:19-21a) Buah Roh hanya akan muncul jika kita memberi diri kita untuk dipimpin oleh Roh, sebab keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging.

Selain memunculkan buah Roh dalam kehidupan orang percaya, Allah Roh Kudus memberikan karunia-karunia Roh kepada orang percaya seperti yang dikehendaki-Nya (1 Korintus 12:11). Rupa-rupa karunia Roh untuk melayani diberikan oleh Allah Roh Kudus untuk kepentingan bersama membangun tubuh Kristus (1 Korintus 12:7). Allah Roh Kudus yang tinggal dalam kehidupan orang percaya akan melengkapi orang percaya untuk melayani. Saat ini, apakah Anda terlibat dalam pelayanan? Sudahkah Anda mengenal dan memahami karunia rohani yang Tuhan karuniakan kepada diri Anda? Jika Anda belum mengenali karunia yang Anda miliki, tautan <http://glorianet.org/pptlib/smb/karuniaroh.php> akan menolong Anda mengenali karunia Roh yang Anda miliki. Gereja Tuhan adalah tubuh Kristus dengan Kristus sebagai Kepala Gereja. Di gereja, seharusnya setiap orang percaya saling melayani untuk membangun tubuh Kristus. Akan tetapi, harus diakui bahwa semua gereja memiliki kekurangan/kelemahan, tidak ada yang sempurna. Namun, apakah kita mau ikut menutupi kekurangan atau kita hanya menjadi penonton, bahkan menjadi komentator yang selalu mencela orang lain? Marilah kita bersama-sama melayani Tuhan. [FL]

29 MEI

Haruskah Orang Kristen Berbahasa Roh?

JUMAT

1 Korintus 12:1-11

Mengapa ada gereja yang meminta seluruh anggota jemaatnya mempelajari bahasa roh? Benarkah bahasa roh dapat dipelajari dan menandai kedewasaan rohani orang Kristen, bukankah bahasa roh adalah pemberian Roh Kudus? Pertanyaan seperti di atas membingungkan banyak orang Kristen dan mungkin menjadi pertanyaan Anda juga.

Banyak anggota jemaat Korintus yang memiliki karunia Roh. Akan tetapi, muncul masalah karena karunia Roh itu membuat banyak anggota jemaat yang menyombongkan diri. Rasul Paulus mengajarkan bahwa karunia Roh yang diterima setiap orang percaya itu berbeda-beda satu dengan yang lain dan tidak perlu diseragamkan (12:11). Penegasan tentang keberbagaian karunia diulang kembali dalam 12:29-30. Tujuan pemberian karunia Roh adalah untuk kepentingan bersama, bukan untuk menandai status *lebih dewasa rohani* (12:7). Karunia yang tampak *spektakuler*—menyembuhkan, melakukan mujizat, bahasa roh—disejajarkan dengan karunia yang tampak *biasa*—berkata-kata dengan hikmat, berkata-kata dengan pengetahuan, 12:7-10. Menurut Rasul Paulus, kasih lebih utama daripada karunia bahasa roh (13:1,8).

Perkataan “bahasa roh”—berasal dari bahasa Yunani *Glossa*—lebih tepat bila diterjemahkan sebagai “bahasa lidah”. Rasul Paulus menjelaskan bahwa bahasa lidah yang tidak dapat dimengerti itu tidak berguna (14:9). Dalam pertemuan jemaat, lebih baik lima kata yang dapat dimengerti daripada ribuan kata dalam bahasa lidah (14:18-19). Bahasa lidah—tanpa penafsiran—yang diucapkan seluruh jemaat secara bersama-sama bisa menjadi batu sandungan bagi orang tidak beriman (14:23). Karena Tuhan menghendaki damai sejahtera—bukan kekacauan—dalam ibadah, Rasul Paulus pun memberi arahan penggunaan bahasa lidah dalam pertemuan jemaat (14:26-28).

Apakah bahasa lidah harus dimiliki semua orang? Tidak! Setiap orang Kristen memperoleh karunia khusus dari Roh Kudus, yang umumnya berbeda dengan yang diterima orang Kristen yang lain. Bahasa lidah dan semua karunia Roh yang lain bukanlah tanda kedewasaan rohani bagi orang Kristen. Kasih dan buah Roh lebih utama dari karunia Roh (bandingkan dengan 13:1-3; Galatia 5:22-23). Banyak sekali “bahasa roh” palsu di sekeliling kita. Hal ini jelas karena sering kali bahasa roh yang dipakai di berbagai tempat adalah pengulangan kata-kata yang hampir sama, yang bisa dipelajari atau dilatih. [FL]

30 MEI

Kepenuhan Roh Kudus

SABTU

Efesus 5:18-21

Rasul Paulus mengingatkan jemaat Efesus, “Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh.” (5:18). Penuh dengan Roh Kudus adalah perintah yang ditulis untuk semua orang Kristen. Rasul Paulus membandingkan antara mabuk oleh anggur dan hidup penuh dengan Roh Kudus. Orang yang mabuk oleh anggur tidak akan mampu mengontrol perilakunya sendiri. Hawa nafsulah yang mengontrol perilakunya. Sedangkan orang yang penuh dengan Roh adalah orang yang perilakunya dikontrol oleh Allah Roh Kudus. Sama seperti seseorang yang dipenuhi oleh alkohol dikontrol dan didominasi oleh alkohol, demikian pula hidup yang dipenuhi Roh Kudus adalah hidup yang dikontrol dan didominasi oleh kehadiran dan kuasa Allah Roh Kudus. Di ayat 19-21, orang percaya yang mengalami kepenuhan Roh digambarkan sebagai orang yang berkata-kata kepada sesama dengan mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani; bernyanyi dan bersorak kepada Allah; mengucap syukur senantiasa kepada Allah; serta saling merendahkan diri di antara yang seorang kepada yang lain. Orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus terlihat dari sikap hidupnya yang menjadi berkat bagi sesama.

Dalam Perjanjian Baru, orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus bisa dibagi menjadi tiga kelompok: *Pertama*, orang-orang yang penuh penyerahan. Tujuh orang yang dipilih untuk melayani para janda di Yerusalem, Barnabas, dan para murid di Antiokhia yang baru bertobat adalah orang-orang yang penuh dengan Roh Kudus” (Kisah Para Rasul 6:3,5; 11:24; 13:52). *Kedua*, orang-orang yang dilengkapi untuk melakukan suatu pelayanan khusus. Yohanes Pembaptis adalah seorang yang “penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya” (Lukas 1:15-17). Rasul Paulus penuh dengan Roh Kudus sejak awal pelayanannya (Kisah Para Rasul 9:17). *Ketiga*, orang-orang yang diperlengkapi untuk melaksanakan tugas khusus yang mendesak, bukan seumur hidup, seperti Zakharia (Lukas 1:67) dan Stefanus yang mati sebagai martir (Kisah Para Rasul 7:55).

Allah Roh Kudus tetap tinggal dalam hidup orang percaya selamanya, namun Allah Roh Kudus bisa tidak bekerja aktif dalam diri orang percaya yang hidupnya tidak berserah penuh kepada Allah. Apa atau siapa yang menguasai diri Anda? Apakah ciri kepenuhan Roh Kudus tampak nyata dalam hidup Anda saat ini? [FL]

31 MEI

Baptisan Roh Kudus

MINGGU

1 Korintus 12:12-31

Baptisan Roh Kudus adalah tindakan Roh Kudus memasukkan orang percaya ke dalam tubuh Kristus, sehingga semua orang percaya merupakan satu tubuh (12:12-13). Baptisan Roh Kudus yang terjadi bersamaan dengan pengampunan dosa itu hanya terjadi sekali—yaitu saat seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi—dan bersifat mempersatukan semua orang percaya. Bedakan peristiwa baptisan Roh Kudus ini dengan peristiwa kepenuhan Roh Kudus yang merupakan proses selanjutnya dalam kehidupan orang percaya. Pandangan bahwa orang Kristen memerlukan baptisan Roh yang kedua agar bisa menerima karunia-karunia khusus seperti karunia bahasa lidah dan karunia penyembuhan—yang membuat seseorang siap dipakai Tuhan—jelas merupakan pandangan yang salah.

Ada tiga kisah dalam Kisah Para Rasul yang nampak seperti memisahkan antara peristiwa pertobatan dan peristiwa penerimaan Roh Kudus dalam diri orang percaya, yaitu: *Pertama*, orang-orang Samaria yang sudah percaya terhadap pemberitaan Filipus, namun belum menerima Roh Kudus (8:5-17). *Kedua*, Saulus yang telah berjumpa dengan Tuhan Yesus saat menuju ke Damsyik, namun baru penuh Roh Kudus setelah berjumpa dengan Ananias (9:10-18). *Ketiga*, orang-orang Efesus yang disebut murid, namun belum menerima Roh Kudus (19:1-7). Perlu disadari bahwa ketiga peristiwa itu bersifat khusus. Kisah pertama bersifat khusus karena Rasul Petrus harus datang ke Samaria untuk menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya untuk orang Yahudi saja, melainkan juga untuk orang Samaria (Perhatikan bahwa sampai saat itu, orang Yahudi bermusuhan dengan orang Samaria). Kisah kedua bersifat khusus karena Allah hendak menegaskan bahwa Ia telah memilih Rasul Paulus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Kisah ketiga bersifat khusus karena para “murid” di Efesus itu masih memerlukan penjelasan tentang Tuhan Yesus.

Baptisan Roh Kudus merupakan konfirmasi dari Tuhan bahwa seseorang diterima sebagai anggota tubuh Kristus. Baptisan Roh Kudus dialami satu kali saat seseorang bertobat dan datang kepada Allah. Baptisan Roh Kudus bukanlah persiapan untuk mendapatkan talenta guna melayani Tuhan. Baptisan Roh Kudus terlihat nyata dalam gaya hidup yang mengutamakan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Apakah Anda telah mengalami perubahan hidup? [FL]

DIPERSATUKAN DI DALAM KRISTUS

Surat Efesus ditulis oleh Rasul Paulus selama masa penahanannya di Roma, sekitar tahun 61-62. Pesan utama surat Efesus adalah kesatuan dalam Kristus. Pesan utama muncul secara eksplisit pertama sekali di Efesus 1:9-10, di situ dinyatakan bahwa Allah telah memberitahukan kepada kita rahasia kehendak-Nya, yaitu “untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi”. Mempersatukan segala sesuatu dalam Kristus berkaitan dengan dua wilayah, yaitu sorga dan bumi. Jemaat—khususnya yang berkaitan dengan orang-orang Yahudi dan non-Yahudi—mewakili segala sesuatu yang ada di bumi. Pemisahan antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi yang saling bermusuhan (2:11-22) merupakan hambatan yang perlu diatasi agar tujuan ilahi untuk mempersatukan segala sesuatu dalam Kristus dapat digenapi. Sebagian besar dari surat ini ditulis untuk menjelaskan langkah-langkah yang telah diambil Allah dalam proses mempersatukan segala sesuatu di dalam Kristus.

Surat kepada jemaat di Efesus ini terdiri dari dua bagian yang berbeda namun saling terkait, yaitu pasal 1-3 yang berisi pengajaran dan pasal 4-6 yang berisi nasihat moral. Surat Efesus menyajikan teologi dan etika secara seimbang, dengan landasan teologi pada pasal 1-3 sebagai fondasi bagi etika pada pasal 4-6. Pasal 1-3 terdiri dari ucapan berkat dan doa (1:3-23), yang menyediakan kerangka untuk penyelesaian rencana kekal Allah untuk mempersatukan segala sesuatu di dalam Kristus (2:1-3:13). Paruh pertama dari surat ini disimpulkan dengan sebuah kalimat tunggal berupa pujian kepada Allah yang di dalamnya, Allah dipuji sebagai Pribadi yang “dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan” (3:20-21).

Paruh kedua dari Surat Efesus (pasal 4-6) berisi nasihat yang didasarkan pada fondasi keberadaan mereka yang telah dipersatukan di dalam Kristus. Setelah menasihati jemaat untuk memelihara kesatuan melalui keberagaman pelayanan (4:1-16), Rasul Paulus mengontraskan kehidupan manusia lama dan manusia baru (4:17-32) serta kehidupan anak-anak terang dan anak-anak gelap (5:1-21). Kemudian, ia memberikan nasihat bagi setiap anggota rumah tangga Kristen (5:22-6:9), lalu nasihat itu memuncak kepada panggilan terhadap setiap orang percaya untuk menjadi kuat di dalam Tuhan dan mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah saat memasuki peperangan rohani melawan tipu muslihat Iblis (6:10-20). [EG]

Rasul Paulus mengawali suratnya dengan memperkenalkan dirinya sebagai penulis Surat Efesus dan menambahkan identitas dirinya sebagai “rasul Kristus Yesus.” Penyebutan diri sebagai seorang rasul Kristus bukan hanya untuk menunjukkan bahwa Paulus adalah milik Kristus, tetapi hendak menegaskan otoritas penuh yang ia miliki sebagai utusan Kristus dalam memberitakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi, baik secara lisan maupun tulisan.

Selanjutnya, Rasul Paulus memuji Allah karena—di dalam Kristus—Allah Bapa telah mengaruniakan segala berkat rohani kepada orang-orang percaya (1:3-14). Sumber berkat tersebut adalah Allah Bapa (1:3) dan dikaruniakan secara khusus “kepada kita”, anak-anak-Nya (1:3). Berkat rohani itu ada “di dalam Kristus” (1:3). Frasa “di dalam Kristus” atau “di dalam Dia” yang muncul berulang kali (1:3,4,6,7,10,11,13) menunjukkan peran utama Kristus Yesus yang memungkinkan berkat rohani ini bisa kita nikmati. Di dalam Kristus, Allah telah memilih kita menjadi anak-anak-Nya (1:5). Di dalam Kristus, saat ini, kita “beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa” (1:7). Di dalam Kristus, Allah menyatakan kepada kita rahasia kehendak-Nya tentang masa yang akan datang (1:9), yaitu rencana untuk mempersatukan—di dalam Kristus—segala sesuatu yang ada di bumi dan di sorga, dan Kristus telah ditetapkan untuk menjadi Kepala atas segala sesuatu (1:10). Di dalam Kristus, orang-orang Yahudi (“kami”) mendapat bagian dari janji Allah (1:11-12). Di dalam Kristus, orang-orang non-Yahudi (“kamu”) yang percaya Kristus, juga adalah milik Allah dan beroleh Roh Kudus (1:13-14).

Kita sering lupa bahwa kita telah, sedang, dan akan terus diberkati oleh Allah Bapa. Kita sering tidak menyadari berkat Allah atas diri kita. Hal ini terjadi bila kita menyamakan berkat Allah dengan berkat materi yang ditekankan dalam Perjanjian Lama. Di sini, Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa ada satu berkat yang tidak akan pernah dicuri dan tidak akan pernah rusak, yaitu berkat rohani yang dikaruniakan Allah Bapa kepada orang-orang yang ada di dalam Kristus. Untuk melawan lupa, kita harus terus mengingatkan diri kita akan berkat-berkat rohani yang dikaruniakan kepada kita di dalam Kristus. Ingatan ini akan mendorong hati kita untuk memuji Allah Tritunggal yang memungkinkan berkat ini kita nikmati, kini di bumi ini dan nanti di langit baru dan bumi baru bersama semua orang percaya dari berbagai suku bangsa. [EG]

Jika perikop sebelumnya berisi puji-pujian kepada Allah Bapa (1:3-14), perikop yang kita baca hari ini berisi doa kepada Allah Bapa (1:15-23). Dalam doanya, Rasul Paulus lebih dahulu mengucapkan syukur kepada Allah Bapa atas iman dan kasih dari Jemaat Efesus (1:15-16b). Keberadaan seseorang “di dalam Kristus” tampak dari iman percayanya kepada Tuhan Yesus, yang kemudian menggerakkannya untuk mengasihi semua orang yang ada di dalam Kristus, apa pun sukunya.

Setelah ucapan syukur yang pendek, Rasul Paulus menaikkan doa syafaat bagi jemaat Efesus. Doa syafaat yang pertama adalah permohonan agar Allah memberi “Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia (Allah Bapa) dengan benar” (1:17). Dalam Alkitab, pengetahuan atau pengenalan akan Allah tidak bersifat mandek (berhenti), tetapi terus bertumbuh dalam kehidupan umat yang taat. Doa syafaat yang kedua adalah permohonan agar Jemaat Efesus mengerti perkara-perkara rohani (“agar kamu mengerti”, 1:18), sehingga mereka mengerti tiga hal: *Pertama*, mengerti pengharapan yang terkandung dalam panggilan-Nya (1:18b), yaitu pengharapan akan keselamatan kekal (1 Tesalonika 5:8), kebenaran (Galatia 5:5), kebangkitan tubuh yang tidak akan binasa (1Korintus 15:52-55), kehidupan kekal (Titus 1:2; 3:7), dan pengharapan akan kemuliaan Allah (Roma 5:2). *Kedua*, supaya Jemaat di Efesus dapat mengerti “betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus” (1:18c). *Ketiga*, supaya mengerti akan kehebatan kuasa-Nya yang bekerja bagi orang percaya (1:19). Kedahsyatan kuasa Allah tampak pada empat peristiwa yang berurutan, yaitu saat Allah membangkitkan Kristus dari antara orang mati (1:20a), saat Allah mendudukkan Kristus di sebelah kanan-Nya di sorga (1:20b), saat Allah telah meletakkan segala sesuatu di bawah kaki Kristus (1:22), dan saat Allah menjadikan Kristus sebagai Kepala dari segala yang ada (1:23). Kuasa Allah yang hebat ini tersedia bagi kita.

Apakah Anda mengerti hal terpenting yang harus Anda doakan? Doa syafaat Rasul Paulus adalah contoh bagi para pemimpin jemaat, bahwa hal terpenting yang harus ada dalam permohonan bagi jemaat yang kita bina adalah pengenalan akan Allah dan pengertian akan perkara rohani. Bagi anggota jemaat, hal terpenting yang harus ada dalam doa bagi diri sendiri dan keluarga juga sama, yaitu permohonan untuk mengenal Allah dengan benar dan mengerti perkara rohani. [EG]

Kata Sambutan HUT GKY ke-75



Pada tanggal 3 Juni 1945, pelayanan Kuo-Yu Pu (seksi bahasa Kuo-Yu) dari Chung Hua Chi Tuh Chiao Hui (CHCTCH) Ketapang diresmikan menjadi gereja baru dengan nama Chung Hua Chi Tuh Chiao Hui (Kuo Yu Thang) yang otonom, meskipun gereja baru tersebut masih meminjam tempat di CHCTCH Ketapang. Tanggal 3 Juni 1945 ditetapkan sebagai tanggal resmi berdirinya Kuo Yu Thang. Di kemudian hari, Kuo Yu Thang memakai nama Gereja Kristus Jemaat

Mangga Besar (GKJMB), lalu selanjutnya menjadi sinode sendiri dan berganti nama menjadi Gereja Kristus Yesus (GKY). Kita patut bersyukur untuk pimpinan dan penyertaan Tuhan selama 75 tahun atas GKY, sehingga GKY (Kuo Yu Thang) bisa terus berkembang sampai saat ini.

Perayaan HUT ke-75 pada tahun ini memang sudah direncanakan. Akan tetapi, situasi krisis yang terjadi di seluruh dunia berkaitan dengan Pandemi Covid-19 mengubah semua perencanaan manusia. GKY juga tidak terlupe dari situasi krisis yang melanda seluruh dunia—termasuk Indonesia—sejak Maret 2020. Bukan hanya banyak perencanaan yang tidak bisa dijalankan atau diwujudkan, tetapi gereja juga harus beradaptasi dengan situasi dan kondisi darurat yang tidak bisa dihindarkan. Di tengah kondisi yang memprihatinkan akibat penyebaran Covid-19, GKY terpanggil untuk turut mendukung penerapan *social & physical distancing* yang dihimbau oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada seluruh warga negara dalam upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 ini. Oleh sebab itu, Sinode GKY mengambil kebijakan bahwa mulai tanggal 22 Maret 2020, kebaktian umum hari Minggu yang biasanya dilakukan dalam bentuk konvensional (yakni ibadah bersama di gedung gereja) untuk sementara dilakukan dalam bentuk ibadah di tempat tinggal masing-masing (melalui *live streaming* atau *online*). Kebijakan ini diberlakukan sampai keadaan kembali memungkinkan untuk melakukan ibadah konvensional. Kebijakan ini diambil sebagai salah satu bentuk kepedulian dan tanggung-jawab sosial gereja sebagai kumpulan orang percaya, bukan karena ketakutan tertular virus atau karena kelemahan iman. Tidak menghiraukan himbauan *social & physical distancing* akan memberi pesan negatif kepada dunia bahwa orang Kristen tidak memiliki kepekaan sosial.

Tidak bisa disangkal bahwa ibadah non-konvensional bukanlah ibadah yang ideal karena ada elemen-elemen penting dan umum dalam suatu ibadah konvensional yang terasa hilang. Meskipun demikian, ibadah sebagai respons terhadap anugerah dan kehadiran Allah haruslah tetap

eksis di tengah situasi darurat sekalipun. ingatlah bahwa esensi gereja adalah orang, bukan bangunan. Di mana saja umat Allah berkumpul, di sana ada gereja. Oleh sebab itu, ibadah tetap bisa dilakukan tanpa dibatasi oleh bangunan dan lokasi. Penyediaan sarana ibadah non-konvensional adalah salah satu bentuk upaya gereja supaya umat Tuhan tetap bisa beribadah di mana pun berada di hari minggu. Diharapkan, ibadah non-konvensional tidak menjadi pola yang terus-menerus berlanjut. Ibadah bersama di gedung gereja akan kembali dijalankan jika keadaan sudah memungkinkan. Setidaknya, situasi darurat saat ini membuat orang percaya bisa merasakan betapa berharganya kesempatan beribadah bersama yang selama ini kita jalani.

Di tengah situasi yang tidak kondusif, tetap ada hal positif yang bisa kita temukan. Memang, persekutuan tatap muka di gereja dengan orang percaya lainnya menjadi semakin berkurang karena himbauan *social distancing*. Akan tetapi, situasi ini seharusnya membuat persekutuan di antara anggota keluarga menjadi semakin erat karena kita bisa memiliki waktu bersama dengan keluarga yang lebih banyak. Waktu kebersamaan yang berharga ini tentunya memperkuat relasi dan iman dalam kehidupan keluarga, khususnya karena adanya waktu bersama untuk mengikuti ibadah non-konvensional sebagai satu keluarga. Selain itu, himbauan *social distancing* sebenarnya juga memberikan waktu dan kesempatan yang berharga untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, bersekutu dengan Tuhan, serta berdoa dan membaca firman-Nya. Jika hal ini bisa dijalankan dengan baik, maka akan bisa membentuk suatu disiplin rohani yang tentu akan sangat berdampak positif terhadap pertumbuhan iman kita. Dalam hal ini kehadiran bacaan Alkitab GEMA diharapkan bisa membantu pelaksanaan disiplin rohani tersebut.

Ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan. Wabah Covid-19 mengingatkan semua orang mengenai pentingnya menjaga kesehatan tubuh (fisik). Nutrisi yang baik sangat penting supaya tubuh tetap sehat. Kesehatan yang optimal membutuhkan nutrisi yang optimal. Hal yang sama terjadi dalam kaitan dengan spiritualitas kita. Tanpa nutrisi makanan rohani yang cukup dan teratur, kerohanian kita tidak akan menjadi sehat. Kita perlu terus diingatkan bahwa membaca Alkitab—yang adalah makanan rohani—penting untuk kesehatan dan pertumbuhan rohani orang percaya. Kita patut menaikkan syukur kepada Tuhan yang terus memakai program Gerakan Membaca Alkitab (GEMA) di lingkungan GKY. Kiranya bacaan Alkitab GEMA menjadikan jemaat-jemaat GKY sehat secara rohani.

Selamat Hari Ulang Tahun ke-75 untuk Gereja Kristus Yesus pada 3 Juni 2020 ini. Kiranya GKY terus diberkati untuk membawa kemuliaan bagi Allah! Kiranya GKY tetap bersinar dan menjadi kesaksian yang baik di tengah krisis global ini!

Pdt. Yohanes Adrie Hartopo, Ph.D.
Ketua Umum Sinode GKY

03 JUN Diselamatkan oleh kasih karunia

RABU

Efesus 2:1-10

Rasul Paulus melukiskan tiga fakta tentang keadaan manusia sebelum ditebus: *Pertama*, mati rohani (2:1), artinya terpisah dari Allah karena dosa. Manusia yang belum ditebus Kristus, meskipun sehat, kaya raya, dan dapat melakukan berbagai aktivitas yang menggembirakan, adalah mati secara rohani jika tidak mampu memberi tanggapan terhadap Allah dan firman-Nya. *Kedua*, hidup sebagai budak dosa (2:2-3). Manusia yang belum ditebus bukan manusia merdeka, tetapi manusia yang diperhamba oleh berbagai kuasa yang tak dapat dikalahkannya, yaitu kuasa dunia (“jalan dunia” 2:2a), Iblis (“penguasa kerajaan angkasa”, 2:2b), dan daging (“hawa nafsu daging”, 2:3). *Ketiga*, hidup di bawah hukuman (“orang-orang yang harus dimurkai”, 2:3b). Murka Allah adalah respons Allah yang kudus atas pelanggaran dan dosa manusia. Di luar Kristus, manusia mati karena pelanggaran dan dosa; diperbudak oleh dunia, Iblis, dan daging; dan berada di bawah hukuman Allah.

Bagian kedua perikop ini (2:4-10) dimulai dengan frasa “tetapi Allah” (2:4) yang mengontraskan keadaan kita dahulu yang tanpa pengharapan dan keadaan kita sekarang yang penuh kelimpahan. Allah mengambil prakarsa untuk mengubah keadaan dan status kita. Namun, apa yang telah Allah perbuat dan mengapa Allah berbuat demikian? Jelas bahwa yang dilakukan Allah adalah menyelamatkan kita (2:5b,8a). Dia menjabarkan karya keselamatan dengan memakai tiga kata kerja, yaitu “menghidupkan kita” (2:5), “membangkitkan kita” (2:6a), dan “memberikan tempat . . . di sorga” (2:6b). Karya keselamatan dikerjakan Allah di dalam dan melalui Kristus. Karya keselamatan bukan usaha manusia, tetapi semata-mata karya Allah. Rasul Paulus menekankan karya Allah tersebut dengan memakai empat kata, yaitu karena rahmat-Nya (2:4), kasih-Nya (2:4), kasih karunia (2:5b), dan karena kebaikan-Nya (2:7).

Perubahan ajaib yang terjadi dalam hidup orang percaya semata-mata merupakan karya Allah di dalam dan melalui Kristus. Dahulu kita berkata “ya” terhadap dosa dan pelanggaran, tetapi sekarang, oleh karena kasih karunia Allah, kita berani berkata “tidak” terhadap dosa dan berkata “ya” terhadap kebenaran dan kebaikan. Hari ini, GKY merayakan HUT yang ke-75. Hal ini mengingatkan kita bahwa selama 75 tahun, Tuhan memakai GKY untuk menolong jemaat berkata “ya” terhadap kebenaran dan berkata “tidak” terhadap dosa. Inilah “pekerjaan baik” yang Tuhan ingin agar dilakukan terus oleh GKY dengan setia. [EG]

Perikop hari ini berbicara tentang keterasingan (alienasi). Perikop sebelumnya membicarakan keterasingan manusia dengan Allah (2:1-10), sedangkan perikop yang kita baca hari ini (2:11-22) membicarakan keterasingan di antara sesama manusia karena perbedaan suku.

Bangsa Yahudi sering merasa diri lebih superior dan memandang rendah bangsa non-Yahudi karena mereka menerima sunat sebagai tanda umat perjanjian-Nya (2:11). Hal ini menimbulkan perseteruan di antara mereka (2:14). Akan tetapi, Kristus tidak tinggal diam. Ia mendamaikan kedua belah pihak yang berseteru dengan kematian-Nya (“dengan mati-Nya sebagai manusia”, 2:15), atau dengan salib-Nya (“oleh salib” 2:16). Melalui kematian-Nya di kayu salib, Tuhan Yesus “membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya” (2:15). Pembatalan hukum Taurat inilah—yang dimaksud bukan pembatalan hukum moral, tetapi pembatalan hukum sipil, yaitu terutama hukum seremonial seperti hukum tentang makanan, dan secara khusus hukum tentang sunat—yang kemudian berhasil “menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru” (2:15) di dalam Kristus, dan “memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah” (2:16), dan “kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa” (2:18). Munculnya tiga kali kata “satu” membuktikan bahwa dampak salib Kristus dalam mempersatukan kedua pihak yang berseteru tidaklah sia-sia. Salib Kristus mengubah perseteruan menjadi damai sejahtera (2:14,15,17). Apa yang dicapai oleh salib Kristus adalah suatu masyarakat baru (2:19-22). Baik Yahudi maupun non-Yahudi sama-sama merupakan warga kerajaan Allah (“kawan sewarga”, 2:19), sama-sama merupakan “keluarga Allah” (2:19), dan sama-sama merupakan “tempat kediaman Allah, di dalam Roh” (2:22).

Bila kita berpaling dari gambaran gereja yang ideal di atas, lalu mengamati realitas gereja saat ini, masih tampak bahwa sering terjadi pengasingan, perseteruan, dan perpecahan. Orang Kristen sendiri mendirikan tembok pemisah berdasarkan suku, warna kulit, kelas ekonomi, pendidikan, jabatan, dan doktrin. Solusi yang ditawarkan Rasul Paulus adalah bahwa kita harus mengingat siapa kita dahulu (“ingatlah”, 2:1) yang tidak termasuk umat Allah karena kita bukan bangsa Yahudi yang disunat, dan siapa kita sekarang sebagai umat Allah karena Kristus. Maka janganlah kita membangun tembok pemisah dan perseteruan, tetapi mengupayakan kesatuan dan damai sejahtera. [EG]

Pada perikop ini, Rasul Paulus melaporkan hak istimewa yang Allah karuniakan kepadanya dalam hal melaksanakan maksud Allah bagi bangsa non-Yahudi. Dalam perikop ini, ada dua ungkapan yang sama, yaitu “kasih karunia Allah, yang dipercayakan kepadaku” (3:2) dan “kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku” (3:7). Kedua ungkapan ini merujuk kepada dua pemberian istimewa yang saling terkait yang diberikan Allah kepada Rasul Paulus.

Pertama, kasih karunia yang berkenaan dengan wahyu Allah (3:1-6). Rasul Paulus berkata, “kamu telah mendengar tentang . . . kasih karunia Allah yang dipercayakan kepadaku karena kamu, yaitu bagaimana rahasianya dinyatakan kepadaku dengan wahyu” (3:2-3). Rahasia yang dimaksud adalah “rahasia Kristus” (3:4) yang berarti rahasia yang bersumber dari Kristus dan tentang Kristus. Isi rahasia Kristus tersebut adalah bahwa orang-orang bukan Yahudi, karena Berita Injil, menerima berkat yang sama (“turut menjadi ahli-ahli waris”), menjadi anggota dalam tubuh yang sama, dan menerima janji yang sama dengan orang-orang Yahudi (3:6). Ketiga hak istimewa ini bisa dinikmati oleh bangsa-bangsa non-Yahudi yang ada di dalam Kristus Yesus.

Kedua, kasih karunia yang berkenaan dengan pelayanan pemberitaan Injil (3:7-13). Rasul Paulus berkata, “dari Injil itu aku telah menjadi pelayannya menurut pemberian kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku” (3:7). Ia harus menyampaikan berita tentang rahasia Kristus kepada orang-orang non-Yahudi (3:8-9), sehingga—melalui jemaat—pelbagai ragam hikmat Allah diketahui oleh makhluk-makhluk dalam dunia roh yang dalam perikop ini disebut sebagai *pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga* (3:10). “Pelbagai ragam hikmat Allah” itu sedang diperlihatkan dalam gereja yang terdiri dari semua bangsa. Bukan hanya bangsa Yahudi saja yang menjadi “tempat kediaman Allah” (2:22). Pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga menyaksikan bahwa kini semua bangsa—bukan hanya bangsa Yahudi saja—“beroleh jalan masuk kepada Allah dengan penuh kepercayaan oleh iman kepada-Nya” (3:12).

Karena gereja adalah pusat dari maksud rahasia Kristus dalam sejarah dan dalam Injil, maka gereja haruslah menjadi pusat kehidupan kita. Kita harus menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab dan aktif melayani di gereja di mana kita terdaftar sebagai anggotanya. [EG]

Frasa “itulah sebabnya” (3:14) di awal perikop yang kita baca hari ini menunjukkan bahwa bacaan Alkitab hari ini adalah lanjutan dari perikop sebelumnya. Jelas bahwa yang mendorong Rasul Paulus berdoa adalah karya Kristus yang mendamaikan (2:11-22) serta pemahaman tentang karya pendamaian itu, yang merupakan rahasia Kristus yang dinyatakan kepada Rasul Paulus melalui wahyu (3:1-13). Ia berdoa karena ia mengetahui apa yang telah Allah lakukan dan yang telah Allah wahyukan kepadanya. Fakta ini mengajarkan bahwa landasan penting dalam berdoa adalah pemahaman tentang kehendak Allah. Pengetahuan tentang kehendak Allah—yang diperoleh melalui pembacaan Alkitab—mendorong kita berdoa sampai kehendak Allah itu tergenapi.

Setelah menyampaikan pengantar doanya (3:14-15), Rasul Paulus menyebutkan isi doa syafaatnya bagi Jemaat di Efesus: *Pertama*, ia memohon kekuatan melalui Roh Kudus yang tinggal di hati jemaat (3:16-17a). Hal dikuatkan dan diteguhkan oleh Roh Kudus serta hal didiami oleh Kristus (3:16-17a) bukan merujuk kepada dua peristiwa berbeda, tetapi satu pengalaman yang sama, karena melalui Roh Kudus-lah Kristus berdiam di hati orang percaya. Berdiamnya Kristus di hati orang percaya membuat Jemaat Efesus berakar dalam kasih Kristus. *Kedua*, berdasarkan permohonan pertama, Rasul Paulus memohon pemahaman akan kasih Kristus dengan keempat dimensinya (3:17b-19a). Jelas bahwa pengetahuan akan kasih Kristus hanya dapat diperoleh oleh Jemaat Efesus dari Allah sendiri karena pengetahuan akan kasih Kristus tidak berasal dari pengetahuan dan pengalaman manusia. *Ketiga*, ia memohon supaya Jemaat Efesus “dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah” (3:19b), agar bisa menjadi serupa dengan Kristus yang merupakan kepenuhan Allah itu sendiri.

Setiap gereja atau jemaat Tuhan (3:21) yang rindu memancarkan kemuliaan Allah harus berdoa dan mengajar umat Allah untuk meniru isi doa Rasul Paulus. Isi doa Rasul Paulus merupakan kehendak Tuhan yang juga harus kita doakan agar tergenapi dalam hidup kita secara pribadi, dalam keluarga kita, dan dalam kehidupan gereja kita. Kita menunjukan permohonan kita kepada Allah Bapa kita (3:14) karena hanya Dia yang sanggup menjawab doa kita (3:20), sehingga nama-Nya dimuliakan turun-temurun. [EG]

Di pasal 1-3, Rasul Paulus menjelaskan apa yang telah Allah perbuat untuk mempersatukan segala sesuatu di dalam Kristus. Ia mengajar tentang doktrin kepada Jemaat Efesus (1:3-12; 2:1-10; 3:1-13), dan juga mendoakan mereka (1:15-22; 3:14-21). Di pasal 4-6, ia memberitahukan apa yang Allah kehendaki agar dilakukan oleh umat-Nya. Ia beralih dari teologi kepada etika, dari doktrin kepada moralitas. Bagian kedua Surat Efesus ini (pasal 4-6) dimulai dengan frasa, “Sebab itu aku menasihatkan kamu” (4:1). Frase tersebut menunjukkan bahwa nasihat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus (4:1-16) merupakan respons atas apa yang telah Allah perbuat dalam kehidupan jemaat. Pengajaran, doa syafaat, dan nasihat adalah tiga alat paling efektif bagi setiap hamba Tuhan untuk menolong umat Tuhan hidup “berpadanan dengan panggilan itu” (4:1), yaitu panggilan untuk hidup dalam kesatuan. Kesatuan jemaat tampak dari penekanan atau pengulangan angka “satu” sampai tujuh kali dalam perikop ini, yang menunjuk kepada tema utama perikop ini.

Rasul Paulus mengemukakan tiga kebenaran tentang kesatuan: *Pertama*, kesatuan gereja tergantung pada empat kualitas hidup seorang Kristen, yaitu rendah hati, lemah lembut, sabar, dan saling menolong dalam kasih (4:2). *Kedua*, kesatuan gereja berasal dari fakta bahwa Allah Tritunggal yang kita sembah adalah Allah yang satu adanya—perhatikan sebutan “satu Roh”, “satu Tuhan”, dan “satu Allah” (4:3-6). *Ketiga*, kesatuan gereja diperkaya oleh karunia rohani yang berbeda-beda yang diberikan Kristus kepada setiap orang percaya sebagai perlengkapan untuk melayani (4:7-12). Karunia yang berbeda ini diberikan Kristus untuk—secara positif—mempersiapkan gereja agar bertumbuh semakin serupa dengan Kristus dalam segala hal (4:13,15), dan supaya—secara negatif—umat Tuhan tidak disesatkan oleh berbagai doktrin baru yang berbeda dan oleh berbagai kelecikan manusia (4:14) yang mengancam kesatuan iman dan kesatuan gereja.

Kedewasaan rohani dan kesatuan tubuh Kristus hanya dapat dicapai jika kita—masing-masing individu yang memiliki berbagai karunia yang berbeda—tetap “teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih” (4:15). Kebenaran ajaran dan perbuatan kasih adalah dua hal yang tidak boleh dipisahkan. Keduanya merupakan pasangan serasi untuk mencapai kedewasaan rohani dan kesatuan iman. [EG]

Inti amanat Rasul Paulus dalam perikop hari ini adalah, “Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah” (4:17b). Kita—yang dahulu tidak mengenal Allah, tetapi sekarang telah mengenal Allah—wajib hidup sebagaimana seorang pengikut Kristus seharusnya hidup. Kehidupan orang yang tak mengenal Allah digambarkan sebagai pikirannya sia-sia, hatinya degil, perasaannya tumpul, dan perbuatannya cemar (4:17-19). Seluruh aspek hidupnya—pikiran, kehendak, perasaan, dan perbuatan—abai dan tak mau tahu tentang siapa Allah dan apa yg Ia kehendaki untuk kita lakukan. Sebaliknya, orang percaya telah belajar mengenal Kristus, telah mendengar tentang Kristus, dan telah menerima pengajaran di dalam Kristus (4:20-21). Kristus adalah inti ajaran Kristen. Frasa “tetapi kamu bukan demikian” (4:20a) menunjukkan bahwa menjadi seorang Kristen menuntut perubahan hidup yang sangat radikal dan mendasar, yang digambarkan sebagai “menanggalkan manusia lama” (4:22) dan “mengenakan manusia baru” (4:24). Proses perubahan ini berlangsung terus dalam kehidupan orang percaya dan menjadi nyata jika orang percaya terus-menerus “dibaharui di dalam roh dan pikiran” (4:23). Kata “dibaharui” berada di antara proses perubahan manusia lama menjadi manusia baru. Bentuk pasif menunjukkan bahwa tindakan perubahan dilakukan oleh Roh Kudus, bukan oleh manusia.

Rasul Paulus melanjutkan dengan memberi nasihat konkret tentang cara hidup manusia baru (4:25-32). Frasa “karena itu” (4:25) menunjukkan hubungan logis dengan bagian sebelumnya (4:17-24). Ia membandingkan cara hidup manusia lama yang harus ditanggalkan dan cara hidup manusia baru yang harus dikenakan. Orang percaya yang dibaharui Roh Kudus harus menanggalkan dusta, lalu diganti dengan berkata benar; tidak menuruti amarah, tetapi mengontrol amarah; tidak mencuri, tetapi bekerja keras; tidak berkata kotor tetapi memakai kata-kata yang baik yang membangun (4:24-29). Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, fitnah, dan berbagai kejahatan yang berpotensi merusak harmoni dan kesatuan tubuh Kristus harus ditanggalkan dan diganti dengan sikap ramah, kasih mesra (keramahan), dan saling mengampuni (4:31-32). Sebagai orang yang mengenal Kristus, jangan mendukakan Roh Kudus (4:30) dengan cara hidup yang lama, tetapi pilihlah mengenakan manusia baru, yang secara ringkas digambarkan sebagai kehidupan “di dalam kebenaran dan kekudusan” (4:24), agar kehidupan kita tidak sama dengan kehidupan orang yang tidak mengenal Allah. [EG]

Perikop ini terdiri dari tiga bagian yang ditandai dengan adanya tiga perintah utama dan hadirnya tiga kali kata “hidup”, yaitu “hiduplah di dalam kasih” (5:1-7), “hiduplah sebagai anak-anak terang” (5:8-14), dan “perhatikanlah . . . bagaimana kamu hidup” (5:15-21).

Perintah pertama adalah “hiduplah di dalam kasih” (5:2). Rasul Paulus menjadikan kasih Kristus sebagai model kasih yang harus diikuti, yaitu kasih yang mau berkorban dan bersedia membayar harga untuk orang lain (5:3). Melayani sesama dengan cara ini bukan hanya menyenangkan Allah (“korban yang harum bagi Allah”), tetapi juga berarti menuruti Allah dan Kristus. Kemudian, Rasul Paulus mendaftarkan segala kejahatan yang bertentangan dengan kehidupan di dalam kasih yang harus disingkirkan dari kehidupan orang percaya, baik kejahatan dalam perbuatan seperti percabulan, kecemaran, keserakahan (5:3), maupun kejahatan dalam perkataan seperti perkataan kotor, perkataan kosong, dan perkataan sembrono (5:4). Berbagai kejahatan di atas harus disingkirkan karena para pembuat kejahatan tidak mendapat bagian di dalam Kerajaan Allah (5:5), dan bahwa kejahatan mendatangkan murka Allah (5:6). Agar orang percaya tidak terpengaruh untuk melakukan kejahatan yang sama, ia menasihati agar orang percaya tidak “berkawan dengan mereka” (5:7).

Perintah kedua adalah perintah untuk hidup sebagai anak-anak terang (5:8b) yang ditandai dengan skema dahulu-sekarang (5:8a; bandingkan dengan 2:1,4 dan 2:11,13). Perintah ini menunjukkan fakta bahwa orang percaya, karena kasih karunia Allah, sudah beralih dari sebagai warga kerajaan kegelapan menjadi warga kerajaan terang, yaitu kerajaan Kristus dan Allah (5:5). Kehidupan anak-anak terang ditandai dengan kehidupan yang berbuah kebaikan, keadilan, dan kebenaran (5:9), dan ketiga buah terang inilah yang menjadi dasar orang percaya untuk menguji dan mengevaluasi berbagai isu untuk membedakan mana perbuatan gelap—yang tidak berbuah apa-apa (5:11)—dan mana perbuatan terang yang berkenan kepada Allah (5:10).

Perintah ketiga adalah perintah untuk memperhatikan dengan saksama cara hidup kita (5:15), yang ditandai oleh tiga antitesis (tiga pasang nasihat yang berlawanan), yaitu: 1) jangan seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif (5:15b); 2) jangan bodoh, tetapi berusaha mengerti kehendak Tuhan (5:17); 3) jangan mabuk oleh anggur, tetapi penuhlah dengan Roh (5:18). Kehidupan dalam Roh tampak dalam perkataan (5:19-20) dan dalam perbuatan merendahkan diri (5:21). [EG]

Dalam Efesus 5:22-6:9, Paulus menjabarkan aturan rumah tangga Kristen yang disebut secara berurutan kepada istri dan suami (5:22-33), anak dan ayah (6:1-4), serta hamba dan tuan (6:5-9). Aturan-aturan rumah tangga ini bersifat patriarki (mengutamakan pria) dan hierarkis (berurutan). Anggota yang harus tunduk disebut lebih dulu dan dinasihati untuk “tunduk” atau “taat”. Istri harus tunduk kepada suami “seperti kepada Tuhan” (5:22). Anak harus taat kepada orang tua “di dalam Tuhan” (6:1). Hamba harus tunduk kepada tuannya “sama seperti kamu taat kepada Kristus” (6:5). Ketaatan istri, anak, dan hamba merupakan wujud ketaatan kepada Kristus. Istri, anak, dan hamba wajib tunduk kepada otoritas duniawi—yaitu suami, orang tua, dan majikan—selama pemegang otoritas tunduk kepada Allah, atau sepanjang pemegang otoritas tidak menyuruh kita melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan juga tidak melarang bila kita melakukan hal yang Tuhan perintahkan (bandingkan dengan Kisah Para Rasul 5:29). Di antara ketiga relasi di atas, relasi suami-istri Kristen dibahas secara panjang lebar dalam perikop ini (5:22-33).

Dalam terang maksud Allah untuk mempersatukan segala sesuatu dalam Kristus (1:9-10), harmoni relasi suami-istri Kristen adalah salah satu unsur terpenting dari kesatuan ini. Para istri dan suami—juga anak dan orang tua, hamba dan tuan—memiliki peran dan tugas yang berbeda, tetapi semuanya memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Istri wajib tunduk kepada suaminya karena suami adalah kepala istri (5:22-23a). Kewajiban suami terangkum dalam kata “mengasahi.” Dalam perikop yang kita baca, sampai tiga kali Rasul Paulus mengulangi tuntutan yang sama kepada para suami: “Hai suami, kasihilah istrimu” (5:25), “suami harus mengasahi istrinya” (5:28), dan “bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah istrimu” (5:33). Paulus menggunakan dua analogi untuk menjelaskan kasih suami terhadap istri. *Pertama*, suami wajib mengasahi istri sebagaimana Kristus mengasahi jemaat (5:25). Jika tuntutan “tunduk” bagi istri dianggap berat, jauh lebih berat tuntutan bagi suami. Suami wajib mengasahi istri dengan kasih Kristus, yaitu kasih yang rela berkorban secara total dan tulus demi istrinya. *Kedua*, suami harus mengasahi istrinya sama seperti mengasahi tubuhnya sendiri (5:28), karena “tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhinya dan merawatnya” (5:29). [EG]

Relasi anak-orang tua dibahas oleh Rasul Paulus secara ringkas, hanya dalam 4 ayat saja. Kewajiban anak terhadap orang tuanya adalah “taat” (6:1). Ketaatan seorang anak terhadap orang tuanya merupakan bagian dari komitmen seorang Kristen (Perhatikan perkataan “dalam Tuhan” di 6:1). Ada tiga alasan mengapa seorang anak Kristen harus menaati orang tuanya: *Pertama*, karena merupakan suatu kewajaran alamiah (“karena haruslah demikian”, 6:1). Perintah menaati orang tua adalah wahyu umum dan hukum kewajaran yang ditulis Allah di hati nurani semua manusia, apa pun agamanya. *Kedua*, karena merupakan perintah Tuhan (6:2). Perintah “Hormatilah ayahmu dan ibumu” adalah perintah pertama di bagian kedua 10 Perintah Allah, yang membicarakan kewajiban seseorang terhadap sesamanya manusia (Keluaran 20:12). *Ketiga*, karena berisi janji, yaitu janji bahagia dan panjang umur di bumi (6:3). Berkat Tuhan bukan hanya berkat rohani di surga (1:3-14), tetapi juga berkat jasmani di bumi. Janji berkat bahagia dan panjang umur ini bisa dipahami dalam pengertian komunal, yaitu menunjuk pada masyarakat tempat para orang tua diperhatikan dan dihormati oleh anak-anak mereka. Masyarakat seperti itu adalah masyarakat yang sehat, stabil, dan mantap secara sosial.

Setiap ayah diperingatkan, “Janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu” (6:4a). Otoritas seorang ayah bukanlah otoritas tanpa batas. Dalam diri setiap anak ada kepribadian yang harus dihormati. Sikap merendahkan, sindiran, dan ejekan akan membangkitkan amarah dalam hati anak-anak. Demikian juga disiplin keras yang berlebihan, tuntutan yang tidak masuk akal, kesewenangan, ketidakadilan, sikap suka membanding-bandingkan dengan anak lain, dan semua bentuk ketidakpekaan akan kebutuhan dan perasaan anak akan membangkitkan amarah dalam hati anak. Larangan atau nasihat yang bersifat negatif itu dilengkapi dengan nasihat yang bersifat positif, yaitu bahwa para ayah Kristen diperintahkan untuk mendidik anak mereka “dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (6:4b). Rasul Paulus menginginkan agar para ayah Kristen menjadi pribadi yang lembut, pendidik yang sabar, dan senjata utamanya adalah ajaran dan nasihat yang menolong anak mengenal Tuhan Yesus dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Tuhan Yesus Kristus (bandingkan dengan 4:20-21). [EG]

12 JUN

Relasi Hamba dan Tuan Kristen

Efesus 6:5-9

JUMAT

Relasi ketiga dalam aturan rumah tangga ialah relasi para hamba dan tuan mereka (6:5-9). Tugas seorang hamba adalah menaati tuannya di dunia (6:5). Rasul Paulus berbicara tentang hamba dan tugas-tugasnya dalam 4 ayat, dan di tiap ayat disinggung nama Tuhan Yesus Kristus. Para hamba harus menaati tuan mereka “seperti kamu taat kepada Kristus” dan bersikap “sebagai hamba-hamba Kristus” yang melayani tuannya seperti “melayani Tuhan” karena tahu bahwa “ia akan menerima balasannya dari Tuhan” (6:5-8). Perhatikan pula ungkapan “dengan takut dan gentar” kepada Tuhan (6:5, bandingkan dengan Kolose 3:22), bukan kepada tuan di bumi. Nasihat kepada para hamba untuk menaati tuannya itu jelas sekali berpusat pada Kristus. Bila para hamba Kristen menyadari bahwa ketaatannya berpusat pada Kristus, maka pelayanan mereka terhadap tuan manusia di dunia tentu akan baik. Seorang hamba Kristen akan senantiasa menaati tuannya dengan tulus, tanpa niat menipu, dan bukan hanya bila sang tuan hadir mengawasinya. Mereka akan rela dan dengan segenap hati melayani tuannya seperti melayani Kristus, karena hal itu merupakan “kehendak Allah” (6:6) dan akan mendapatkan balasan dari Kristus.

Jika tugas para hamba dijabarkan secara rinci, tanggung jawab seorang tuan hanya disebut dalam satu ayat. Tugas itu terlihat dari dua buah perintah: *Pertama*, “perbuatlah demikian juga terhadap mereka” (6:9a). Perintah ini bukan berarti bahwa para tuan harus melayani hamba mereka jika ingin dilayani, namun perintah tersebut merujuk kepada sikap dan tindakan para tuan, yang—seperti para hamba di ayat sebelumnya—dipengaruhi oleh relasi mereka dengan Tuhan yang berada di sorga (6:9b). *Kedua*, “jauhkanlah ancaman” (6:9a). Tugas kedua ini tidak mengatakan bahwa para hamba tidak boleh diancam dengan hukuman jika mereka salah, tetapi larangan ini menolak semua bentuk manipulasi, sikap merendahkan, dan menakut-nakuti para hamba dengan ancaman. Hubungan yang didasarkan pada ancaman bukanlah hubungan yang manusiawi. Alasan bagi kedua tugas para tuan tersebut adalah karena para hamba dan para tuan bertanggung jawab kepada Tuhan yang sama, yang ada di sorga dan yang akan menghakimi baik tuan maupun hamba tanpa memandang muka (6:9b). Status sosial yang lebih tinggi dari para tuan sama sekali tidak memberi keuntungan apa pun di hadapan takhta pengadilan Kristus. [EG]

Bagian akhir surat Efesus mencakup perikop tentang peperangan rohani yang harus dihadapi para pengikut Kristus (6:10-20). Perikop ini terdiri dari tiga bagian, yang ditandai dengan adanya tiga buah *imperatif* (kalimat perintah). Bagian pertama diawali dengan perintah untuk kuat di dalam Tuhan (6:10-13). Sumber kekuatan orang percaya tidak berasal dari dirinya sendiri, tetapi berasal dari kuasa Tuhan Yesus. Agar “kuat di dalam Tuhan” (6:10), “kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah” (6:11). Hanya dengan memakai seluruh—tanpa kecuali—perlengkapan senjata Allah, barulah orang percaya diperlengkapi secara memadai untuk “dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis” (6:11), sehingga orang percaya tidak perlu menyerah kalah terhadap si jahat, tetapi bisa menang melawan tipu muslihat dan taktik jahat Iblis dan antek-anteknya (6:12). Menurut 4:27, Iblis mencari kesempatan untuk mempengaruhi orang percaya agar hidup dalam dusta (4:25), kemarahan yang tak terkontrol (4:26), keinginan mencuri (4:28), perkataan yang tidak membangun (4:29), dan semua kebiasaan hidup manusia lama lainnya (4:22) yang tidak benar dan tidak kudus (4:24). Namun, strategi utama Iblis adalah menggagalkan rencana Allah untuk mempersatukan segala sesuatu di dalam Kristus dan menjadikan Kristus sebagai Kepala atas segala yang di bumi dan di sorga (1:10; 2:11-22). Perpecahan dan perselisihan gereja adalah tujuan utama Iblis.

Bagian kedua (6:14-17) dimulai dengan perintah “berdirilah tegap” (6:14). Orang Kristen yang tidak berdiri tegap dalam Kristus akan menjadi mangsa Iblis. Oleh karena itu, orang percaya harus mengenakan seluruh perlengkapan senjata perang yang merupakan milik Allah dan yang dipakai Allah untuk menyelamatkan umat-Nya (misal Yesaya 59:17). Keenam senjata Allah tersebut adalah (perbuatan) kebenaran, keadilan, berita Injil damai sejahtera, iman, keselamatan, dan firman Allah (6:14-17).

Bagian ketiga (6:18-20) berfokus pada kebutuhan untuk berdoa setiap waktu dan berjaga-jaga dalam doa syafaat bagi orang percaya, termasuk bagi Rasul Paulus—yang sedang berada dalam penjara—agar ia dapat memberitakan rahasia Injil dengan berani. Dalam konteks peperangan rohani, doa lebih diutamakan dibandingkan senjata apa pun yang didaftarkan di ayat 14-17. Doa sangat menentukan dalam upaya mengalahkan tipu muslihat Iblis. [EG]

PESAN SUKACITA DARI PENJARA

Surat Filipi adalah surat dari Rasul Paulus dan Timotius yang ditujukan kepada jemaat—yaitu semua orang kudus dalam Kristus Yesus—di kota Filipi (1:1). Cikal bakal jemaat Filipi berawal dari perjalanan misi kedua dari Rasul Paulus dan rekan-rekannya, yaitu Silas, Timotius, dan Lukas. Di Filipi, mereka bertemu dengan beberapa wanita, antara lain Lidia. Tuhan membuka hati Lidia, sehingga ia memperhatikan pengajaran Rasul Paulus, dan akhirnya ia dibaptis bersama seisi rumahnya (Kisah Para Rasul 16:12-15). Mulai dari keluarga ini, berdirilah jemaat di kota Filipi.

Surat ini sarat dengan ekspresi hubungan pribadi yang erat antara Rasul Paulus dengan anak-anak rohaninya. Misalnya, kero-mantisan mereka terlihat dari sapaan yang dipakai Rasul Paulus, “saudara-saudara yang kukasihi dan kurindukan” (4:1). Namun, surat ini tidak hanya menyoroti sisi keintiman hubungan, tetapi terutama menyoroti tentang sukacita dalam penderitaan. Tidak mengherankan jika banyak orang yang menyimpulkan bahwa pokok utama surat Filipi adalah SUKACITA. Seorang penafsir merangkum pesan kepada jemaat Filipi dengan perkataan, “Aku bersukacita, bersukacitakah saudara?” Sungguh luar biasa bahwa pesan sukacita itu ditulis oleh Rasul Paulus di dalam penjara. Bagaimana mungkin seorang yang sedang berada di penjara bisa memiliki sukacita? Itulah keunikan pengajaran Rasul Paulus dan sekaligus keunikan dari kekristenan. Pengikut Kristus yang sejati tak bisa menghindari penderitaan, tetapi dapat mempertahankan sukacita. Melalui surat Filipi, Rasul Paulus mengajarkan bahwa orang percaya tetap memiliki sukacita dalam Kristus sekalipun sedang mengalami penderitaan. Kuncinya adalah bahwa Kristus harus menjadi pusat hidup dan sumber pengharapan kehidupan kekal.

Pengajaran Rasul Paulus tentang sukacita dilengkapi dengan nasihat tentang bahaya ajaran bidat, baik yang menyangkut ajaran menyesatkan tentang Kristus maupun yang secara praktis merusak persekutuan Kristen. Dia mendorong jemaat Filipi untuk terus menjalin persekutuan yang benar, penuh kerendahhatian, persatuan, dan damai sejahtera. Rasul Paulus juga memberikan penghargaan atas kasih yang telah diungkapkan oleh jemaat Filipi serta teman-teman sepelayanan—yaitu Timotius dan Epafroditus—terhadap dirinya. Intinya, Rasul Paulus ingin membawa jemaat Filipi—dan juga pembaca suratnya—untuk mengenal Kristus lebih dari segala sesuatu dan menjalani standar kehidupan Kristen yang benar, menjalin kasih mesra, dan hidup bersukacita dalam Kristus. [YZ]

Pada masa kini, hubungan yang dilandasi oleh ketulusan merupakan sesuatu yang langka. Dengan mudah, kita dapat menjumpai orang yang mudah mengucapkan, “kamu ada di dalam hatiku”, tetapi kenyataannya tidak demikian. Ada orang-orang yang dengan mulutnya mengatakan bahwa mereka mengasihi, tetapi ternyata—secara diam-diam—mereka menusuk dari belakang. Bahkan, kepentingan diri sendiri yang diutamakan dalam sebuah relasi.

Rasul Paulus mengungkapkan kedekatannya dengan jemaat Filipi dengan sebuah kalimat yang indah dan puitis “kamu ada dalam hatiku” (1:7). Ungkapan ini adalah ungkapan yang tulus tentang betapa berharganya jemaat Filipi bagi Rasul Paulus. Kesungguhan kasih Rasul Paulus terhadap jemaat Filipi ini diungkapkan dengan berbagai cara. Setiap kali mengingat jemaat Filipi, Rasul Paulus selalu mengucap syukur karena ia teringat kepada persekutuan—atau ‘keikutsertaan’—jemaat Filipi dalam pemberitaan Injil (1:3,5). Tampaknya, Rasul Paulus memiliki jadwal rutin untuk mendoakan jemaat Filipi. Setiap kali mendoakan mereka, Rasul Paulus selalu berdoa dengan sukacita (1:4). Rasul Paulus juga mengungkapkan bahwa ia sangat merindukan jemaat Filipi (1:8). Hal paling menakjubkan yang membuktikan ketulusan hati Rasul Paulus adalah bahwa saat menulis surat Filipi, ia sedang berada di penjara (1:7,13,14). Walaupun sedang menderita di dalam penjara, Rasul Paulus tetap mengingat jemaat Filipi. Tanpa ketulusan, Rasul Paulus tidak mungkin bisa “selalu” memikirkan dan merasa rindu agar jemaat Filipi semakin bertumbuh ke arah pengenalan akan Kristus, mengingat bahwa kondisi Rasul Paulus sendiri sangat memprihatinkan.

Apa yang menjadi rahasia Rasul Paulus dalam membangun sebuah relasi yang tulus? Rahasiannya adalah bahwa relasi itu dilandasi oleh keindahan relasi yang terjalin antara Rasul Paulus dengan Kristus. Dia adalah hamba Kristus (1:1). Ketulusan Kristus yang telah memilih dia menjadi hamba-Nya mempengaruhi relasinya dengan jemaat Filipi, sehingga ia selalu melibatkan Allah dalam relasi yang tercipta antara dia dengan jemaat di Filipi. Dalam relasi dengan sesama, marilah kita mewujudkan ungkapan “kamu ada dalam hatiku” yang dilandasi oleh relasi kita dengan Tuhan, sehingga kita dapat menjalani relasi yang tulus dengan sesama. [YZ]

15 JUN

Nikmatilah Ketakjuban Injil!

Filipi 1:12-30

SENIN

Rasul Paulus rela mengalami penderitaan. Ia rela digiring ke penjara oleh orang-orang yang menentang pemberitaan Injil. Akan tetapi, penderitaan yang dia alami justru telah menyebabkan kemajuan Injil (1:12). Para penentang Rasul Paulus sengaja memberitakan Injil dengan cara, isi, maksud, dan motivasi yang negatif, dengan tujuan supaya orang menjadi tidak tertarik kepada berita Injil (1:15-18). Akan tetapi, ternyata bahwa justru melalui pemberitaan Injil dengan niat yang buruk itu, nama Yesus Kristus diberitakan dan banyak orang menjadi percaya kepada-Nya. Bagi Rasul Paulus, kenyataan itu menakjubkan! Ketakjubannya ia ungkapkan melalui sebuah pengakuan, “Tentang hal itu aku bersukacita. Dan aku akan tetap bersukacita.” (1:18).

Setiap orang yang berusaha memaknai setiap kesempatan untuk memberitakan Injil perlu membuka mata untuk memperhatikan berbagai hal menakjubkan yang umumnya terjadi saat Injil diberitakan. Akan tetapi, sadari pula bahwa hal-hal menakjubkan itu tidak akan bisa kita alami bila kita malas memberitakan Injil. Ketakjuban itu tidak akan muncul bila kita tidak melangkah maju, bergerak, bersuara, dan bekerja memberitakan Injil. Tindakan memberitakan Injil ini sekaligus merupakan wujud ketaatan terhadap tujuan yang telah Tuhan tetapkan bagi kita saat ini, yaitu agar kita bekerja memberi buah (1:22). Ketaatan kita akan membuat kita semakin merasakan hebatnya berita Injil yang melampaui akal pikiran manusia.

Pada umumnya, kita berpikir bahwa penderitaan yang datang secara bertubi-tubi—termasuk munculnya berbagai penganiayaan—akan mengurangi daya tarik berita Injil. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi sering kali di luar dugaan karena apa yang tidak mungkin bagi manusia adalah mungkin bagi Allah. Sampai saat ini, pemberitaan Injil masih mengalami berbagai hambatan, baik hambatan berupa serangan dari kelompok radikal yang berusaha menghancurkan gereja serta menghalangi umat Kristen beribadah maupun “serangan” kelompok toleran terhadap pemberitaan Injil demi menghindari konflik. Sekalipun demikian, tidak ada satu pun kuasa yang mampu menghadang pemberitaan Injil. Apakah Anda telah bertekad untuk tetap setia memberitakan Injil walaupun harus menghadapi penderitaan? Bila Anda setia, Anda akan menemui hal-hal menakjubkan saat memberitakan Injil! [YZ]

16 JUN Jangan Egois!

SELASA

Filipi 2:1-11

Sifat egois adalah karakter yang sangat dibenci Tuhan. Sifat egois membuat seseorang tidak memedulikan Tuhan maupun sesama. Melalui kehidupannya, Rasul Paulus memberikan teladan yang hebat. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri. Ia selalu mengutamakan orang lain, termasuk saat ia sendiri berada dalam penjara. Salah satu wujud kepeduliannya terhadap orang lain adalah bahwa ia selalu memikirkan dan mengusahakan pertumbuhan kerohanian orang-orang yang pernah ia layani. Karena ia sendiri telah mempraktikkan sikap kepedulian terhadap orang lain, Rasul Paulus berani menasihati agar tiap-tiap orang jangan hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, tetapi memperhatikan kepentingan orang lain juga (2:4).

Rasul Paulus mengutamakan kepentingan orang lain karena ia meneladani Yesus Kristus yang tidak mementingkan diri-Nya sendiri. Walaupun disakiti oleh kesombongan dan ketidaktaatan manusia, Kristus tetap memikirkan dan mengutamakan kepentingan manusia berdosa. Ia rela mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Dalam keadaan sebagai manusia, Ia merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di atas kayu salib untuk mengupayakan keselamatan manusia berdosa (2:6-8). Perbuatan mulia Yesus Kristus inilah yang membuat Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, sehingga seluruh penghuni alam semesta ini bertekuk lutut dan semua orang mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. (2:9-11)

Bagaimana dengan diri Anda? Apakah Anda sudah mempraktikkan kehidupan yang mementingkan kepentingan orang lain? Jika belum, ikutikah teladan Rasul Paulus yang telah lebih dahulu meneladani kehidupan Yesus Kristus (bandingkan dengan 1 Korintus 11:1). Sebagaimana Kristus mengasihi dan memikirkan kepentingan orang berdosa, kita pun harus mengasihi dan memikirkan kepentingan sesama. Bila setiap orang percaya dipenuhi oleh kasih Kristus dan oleh rasa belas kasihan kepada orang lain, khususnya mereka yang sedang bergumul menghadapi berbagai macam penderitaan, pasti akan ada kesatuan di antara orang-orang percaya. Walaupun adanya perbedaan tak mungkin dihindarkan, Roh Kudus akan mempersatukan orang percaya, sehingga kita bisa menjadi sehati sepikir dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan (2:1-2).

[YZ]

17 JUN

Mandiri Secara Rohani

Filipi 2:12-18

RABU

Seorang yang mandiri adalah seorang yang mampu bertanggung jawab untuk mengatur kehidupannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain dan juga tanpa perlu diawasi. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus menasihati jemaat Filipi agar bersikap mandiri secara rohani. Mereka diharapkan mampu mengerjakan keselamatan yang telah Tuhan anugerahkan. Artinya, mereka diharapkan agar tetap mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai orang-orang yang telah diselamatkan, walaupun Rasul Paulus tidak terus-menerus mengawasi, bahkan tidak hadir bersama dengan mereka (2:12).

Perintah “mengerjakan keselamatan” bukanlah berarti bahwa kita harus berpartisipasi agar bisa memperoleh keselamatan, karena keselamatan murni merupakan pekerjaan Allah di dalam kehidupan orang-orang pilihan-Nya (Efesus 2:8-9). Akan tetapi, yang dimaksud dengan “mengerjakan keselamatan” adalah menunjukkan pola hidup yang sesuai dengan status kita sebagai orang yang telah diselamatkan, yaitu pola hidup yang dilandasi oleh ketaatan terhadap firman Tuhan (Filipi 2:12, 16). Kehidupan yang disesuaikan dengan firman Tuhan akan membentuk kita menjadi anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah masyarakat yang bengkok hatinya, sehingga kita bisa menjadi teladan bagi dunia ini (2:15). “Mengerjakan keselamatan” itu tidak boleh dilakukan secara sembarangan, tetapi harus dilakukan “dengan takut dan gentar” (2:12), artinya dilakukan dengan sangat hati-hati. Oleh karena itu, orang yang masih sering jatuh dalam dosa adalah orang yang belum mengerjakan keselamatan dengan semestinya. Perlu diingat bahwa kemampuan mengerjakan keselamatan itu bukanlah berasal dari kemampuan diri kita sendiri, tetapi berasal dari pertolongan Allah (2:13). Untuk bisa mengerjakan keselamatan yang telah kita terima, kita harus senantiasa bergantung kepada Allah. Jadi, kemandirian secara rohani itu juga berarti kebergantungan sepenuhnya kepada Allah.

Renungkanlah apakah sebagai seorang yang telah diselamatkan, Anda telah bersikap mandiri secara rohani: Apakah Anda telah mengerjakan keselamatan melalui pola hidup yang sesuai dengan firman Tuhan? Apakah kesalehan Anda telah tertampil dalam segala situasi, bukan hanya saat berada di lingkungan gereja atau lingkungan Kristen saja? Apakah Anda telah hidup bergantung penuh kepada Allah? [YZ]

Pelayan sejati adalah sebutan yang jarang kita dengar karena sebutan “pelayan sejati” tidak gampang disematkan kepada seseorang. Pelayan sejati adalah mereka yang sungguh-sungguh hidup melayani Tuhan dan bekerja keras dengan hati yang tulus menggarap ladang yang Tuhan percayakan. Tidaklah salah jika Rasul Paulus, Timotius, Epafroditus kita sebut sebagai pelayan sejati karena mereka memenuhi kriteria sebagai pelayan sejati: Perhatikan bahwa Timotius adalah seorang yang sehat sepihak dengan Rasul Paulus dan sungguh-sungguh memperhatikan kepentingan jemaat Filipi. Dia setia menolong Paulus dalam pelayanan Injil sehingga hubungan mereka ibarat hubungan bapa dengan anak (2:20-22). Epafroditus adalah seorang yang diutus oleh jemaat Filipi untuk melayani segala keperluan Rasul Paulus yang saat itu sedang berada dalam penjara. Ia bukan hanya asal-asalan melayani, tetapi ia berjuang bersama dengan Rasul Paulus dalam pelayanan Injil. Kita tidak tahu jelas mengapa Epafroditus sampai sakit, bahkan nyaris mati. Mungkin saja, ia sakit karena terlalu lelah dalam pelayanan (2:25-27). Rasul Paulus adalah seorang yang sangat gigih dalam pelayanan Injil, bahkan ia rela menderita, diperlakukan tidak adil, dan dimasukkan ke penjara demi Injil. Di tengah penderitaannya pun, ia masih memikirkan kepentingan pertumbuhan jemaat Filipi, sehingga ia mengutus Timotius dan Epafroditus untuk melayani jemaat Filipi (2:19, 25). Kita bisa melihat kemuliaan hati Rasul Paulus yang mau menuturkan secara terperinci kebaikan kedua rekannya—yaitu Timotius dan Eparoditus—sebagai bentuk penghargaan terhadap pelayanan mereka.

Dalam konteks masa kini, kita mudah menemui hamba Tuhan yang tidak pantas disebut sebagai pelayan sejati. Akan tetapi, harus diakui bahwa ada pula hamba Tuhan yang rela berkorban waktu, tenaga, dan perasaan dalam pelayanan, bukan karena uang, tetapi karena mengasihi Tuhan dan mengasihi jemaat Tuhan. Hamba Tuhan seperti ini adalah hamba Tuhan yang mencintai jemaat dengan penuh dedikasi, dengan hati yang murni, dengan kasih yang sungguh-sungguh, dan dengan kerelaan menderita. Para pelayan sejati—yaitu para pelayan yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan mengasihi jemaat—patut untuk dihormati (2:29). Apakah Anda menghormati dan mengasihi para pelayan sejati? [YZ]

Banyak faktor yang bisa membuat kita tersesat. Salah satunya adalah kehadiran orang-orang di sekitar kita yang bertindak sebagai penyesat. Merupakan suatu hal yang serius bila Rasul Paulus menyebut para penyesat jemaat Filipi itu sebagai “anjing-anjing, pekerja jahat, penyunat palsu”. Pengaruh mereka jelas berbahaya, baik bagi jemaat Filipi maupun bagi kita yang hidup pada masa kini.

Cara Rasul Paulus menghadapi para penyesat merupakan contoh bagi kita saat kita berhadapan dengan penyesat. Keyakinan Rasul Paulus tidak bisa digoyahkan. Ia selalu berhati-hati. Ia tidak mau dibawa kembali kepada keyakinan masa lalu yang salah. Dengan tegas, Rasul Paulus berkata, “aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku” (3:13b). Ketegasan sikap Rasul Paulus ini dilandasi keyakinan bahwa keuntungan atau kebanggaan yang ditawarkan si penyesat—dan yang pernah dia nikmati—hanyalah sampah. Bagi Rasul Paulus, pengenalan akan Kristus lebih berharga dari kemuliaan duniawi yang didasarkan pada ketaatan terhadap hukum Taurat (3:8). Bagi Rasul Paulus, yang paling penting bukan kebanggaan karena keberhasilan memenuhi tuntutan hukum Taurat, tetapi pengenalan terhadap Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya, serta persekutuan dalam penderitaan-Nya (3:10).

Kita harus bersikap kritis dalam menilai setiap pengajaran yang kita terima. Walaupun pengajaran itu menawarkan kemuliaan yang menggiurkan, jika pengajaran itu menjauhkan kita dari anugerah keselamatan di dalam Kristus, pengajaran itu harus kita tolak dengan tegas. Di setiap masa, selalu muncul pengajaran sesat yang berusaha menjauhkan kita dari pengajaran yang berdasarkan ajaran Alkitab. Misalnya, pada masa kini, ada ajaran yang melebih-lebihkan anugerah Allah, sehingga mengabaikan tanggung jawab manusia untuk bertobat dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Adalah benar bahwa Allah menerima orang berdosa. Akan tetapi, dari pihak si pendosa harus ada kesediaan untuk mengaku dan meninggalkan dosa serta kesediaan untuk menerima Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juru Selamat. Ajaran sesat—seperti ajaran yang mengatakan bahwa anugerah Allah sedemikian besar sehingga orang berdosa boleh tetap tinggal dalam dosanya—harus ditentang! [YZ/P]

Hal yang amat menarik dalam bacaan Alkitab hari ini adalah pernyataan Rasul Paulus bahwa banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus. Ciri-ciri seteru salib Kristus adalah: *Pertama*, Tuhan mereka ialah perut mereka. Mereka tidak memedulikan kehendak Tuhan, melainkan mereka mementingkan kebutuhan jasmani. Bagi mereka, melayani kebutuhan perut sama penting dengan melayani Allah. *Kedua*, kemuliaan mereka adalah aib mereka. Yang mereka banggakan adalah hal-hal yang memalukan. *Ketiga*, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi. Fokus mereka bukanlah kepada hal-hal rohani, melainkan kepada hal-hal duniawi. Oleh karena itu, kesudahan mereka adalah kebinasaan (3:18-19).

Jemaat Filipi adalah jemaat yang dikasihi oleh Rasul Paulus (4:1). Rasul Paulus tidak menginginkan jemaat Filipi terjerumus dan akhirnya menjadi seteru salib Kristus. Ia mengingatkan bahwa status mereka adalah sebagai warga kerajaan sorga (3:20). Raja dalam kerajaan sorga adalah Kristus, bukan perut atau perkara duniawi (kehidupan yang berdosa). Sebagai warga kerajaan sorga, mereka harus tetap teguh di dalam Tuhan. Tak dapat dipungkiri bahwa pada saat itu, jemaat Filipi berada dalam keadaan bimbang. Mereka bimbang saat melihat bahwa seteru salib Kristus semakin berkembang luas dan sukses, sedangkan mereka—yang mengikut Kristus—mengalami penderitaan. Dalam kondisi seperti itu, Rasul Paulus menyerukan agar jemaat Filipi tetap berdiri teguh di dalam Tuhan, iman mereka jangan goyah, dan mereka harus menjadikan Kristus sebagai Raja bagi diri mereka.

Nasihat Rasul Paulus di atas bukan hanya sekadar omong kosong karena kehidupan Rasul Paulus merupakan teladan yang hidup bagi jemaat Filipi. Meskipun menderita, ia tetap setia kepada Tuhan. Jelaslah bahwa kenikmatan yang diperoleh seteru salib Kristus hanyalah kenikmatan yang bersifat sementara, sedangkan kenikmatan yang diperoleh para pengikut Kristus yang setia adalah kenikmatan yang bersifat kekal (3:21, bandingkan dengan 1 Korintus 15:58). Pengharapan inilah yang merupakan penghiburan bagi para pengikut Kristus yang setia. Apakah Anda tetap berdiri teguh di jalan salib Kristus? Walaupun menempuh jalan salib bisa berarti mengalami penderitaan, ingatlah bahwa ada berkat agung yang akan kita terima! [YZ]

21 JUN**Lakukanlah!****MINGGU**

Filipi 4:2-9

Damai sejahtera adalah dambaan setiap orang. Orang yang memiliki damai sejahtera adalah orang yang hatinya tenang dan fokus hidupnya terarah kepada Tuhan. Namun, tidak dapat dihindari bahwa ada banyak faktor internal—seperti stres, depresi, dan kekhawatiran—maupun faktor eksternal—seperti konflik dan perpecahan—yang bisa membuat damai sejahtera hilang.

Bagaimana caranya agar damai sejahtera tetap ada di dalam diri orang percaya? Jawabannya adalah, “Lakukanlah!” Orang percaya harus meniru teladan yang telah diberikan oleh Rasul Paulus. Orang percaya harus melakukan apa yang telah dipelajari, diterima, didengar, dan dilihat pada diri Rasul Paulus. Keteladanan dan pengajaran Rasul Paulus pasti sesuai dengan kebenaran yang diajarkan Tuhan Yesus. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus menguraikan hal-hal yang perlu dilakukan, yaitu sehati sepikir (4:2), bersukacita (4:4), menebar kebaikan hati (4:5), tidak kuatir (4:6), berdoa (4:6), mengucap syukur (4:6), serta memikirkan semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji (4:8). Rasul Paulus telah menjadi teladan dalam semua hal di atas. Salah satu contoh adalah masalah bersukacita. Rasul Paulus telah mengalami berbagai macam penderitaan—termasuk dipenjara—tetapi ia tetap bisa bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan. Dampak dari mengerjakan hal-hal di atas adalah bahwa damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal akan memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam 4:9, “... lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu.”

Sebagai orang percaya, kita harus terus mengerjakan keselamatan yang telah kita terima, termasuk melakukan hal-hal yang membentuk damai sejahtera dalam diri kita dan dalam diri orang lain. Sebagai contoh, jika kita melakukan ajaran tentang menebar kebaikan kepada orang lain—misalnya dengan cara memperlakukan orang lain secara sopan—maka tindakan itu akan membentuk damai sejahtera dalam diri kita dan dalam diri orang lain. Intinya, kita perlu menghadirkan Kristus, Sang Raja Damai, dan pengajaran-Nya dalam diri kita, sehingga damai sejahtera itu terus bertumbuh dalam hidup kita. [YZ]

22 JUN

Mencukupkan Diri

Filipi 4:10-23

SENIN

Mencukupkan diri dalam segala keadaan bukanlah perkara mudah, apa lagi mengingat bahwa saat itu, Rasul Paulus sedang berada dalam penjara. Jelas bahwa diperlukan daya juang yang tinggi untuk bisa belajar mencukupkan diri dalam kondisi seperti itu. Banyak kebutuhan yang diperlukan selama seseorang berada dalam penjara. Namun, Rasul Paulus tidak bersungut-sungut terhadap keadaan seperti itu. Ia tetap bersyukur. Saat berada dalam keadaan berkelimpahan pun, Rasul Paulus menikmati kondisinya dengan hati yang penuh syukur dan tanpa melupakan Tuhan. Dalam keadaan kelimpahan maupun dalam keadaan kekurangan, Rasul Paulus tetap belajar mencukupkan diri. Saat berkelimpahan, ia tidak serakah, tetapi menikmati kelimpahan itu secukupnya sesuai dengan kebutuhannya. Fokus Rasul Paulus bukanlah pada keadaannya sendiri, tetapi pada Tuhan. Oleh karena itu, Rasul Paulus belajar mencukupkan diri dalam keadaan apa pun. Sikap hati yang seperti itu bersumber dari Tuhan. Hal itu tersimpul dalam pengakuan, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku (4:13).

Mengingat uraian di atas, apakah Rasul Paulus lalu tidak memerlukan bantuan dari jemaat lagi? Perlu! Rasul Paulus tidak menjadi sombong secara rohani dan menolak bantuan dari jemaat Filipi hanya karena ia merasa kuat saat berada dalam keadaan berkekurangan. Ia tetap menghargai pemberian jemaat itu (4:14). Rasul Paulus memerlukan pemberian tersebut, tetapi pemberian itu bukanlah prioritas. Bagi Rasul Paulus, yang paling penting adalah makna yang lebih dalam dari sekadar pemberian, yaitu bahwa pemberian itu bukan hanya memenuhi kebutuhan Rasul Paulus, tetapi juga menghasilkan buah yang memperbesar keuntungan jemaat (4:17). Buah yang memperbesar keuntungan jemaat itu adalah bahwa melalui pemberian mereka kepada Rasul Paulus, jemaat Filipi belajar berbagi kepada orang lain dan belajar menopang pemberitaan Injil. Siakah Anda mencukupkan diri dengan apa yang ada pada diri Anda serta mengarahkan fokus pada Tuhan? Bila Anda melakukan hal itu, keadaan apa pun tidak akan mempengaruhi sikap hati Anda di hadapan Tuhan. Ingatlah bahwa hal yang utama bukanlah pemberian, melainkan buah dan keuntungan secara rohani. Kiranya kekuatan Tuhan terus menopang Anda! [YZ]

KEYAKINAN KUAT DI DALAM KRISTUS

Jemaat di kota Kolose bukan didirikan oleh Rasul Paulus, melainkan dirintis oleh Epafras (1:3-7). Saat Rasul Paulus menulis surat Kolose, Epafras sedang datang berkunjung (4:12). Epafras menceritakan bahwa di jemaat Kolose terdapat guru-guru yang mengajarkan ajaran sesat yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus. Mendengar cerita itu, Rasul Paulus—yang merasa bertanggung jawab atas situasi dan kondisi jemaat Kolose—menanggapi dengan menulis surat Kolose ini dari penjara (4:3, 10, 18).

Surat Kolose ditulis untuk mengingatkan dan mendorong jemaat Kolose agar tetap hidup di dalam Kristus (2:6) dan tidak mudah dibodohi oleh ajaran-ajaran sesat yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus (2:8), melainkan agar mereka hidup berakar di dalam Kristus, dibangun di atas Kristus, serta bertambah teguh dalam iman dan memiliki hati yang melimpah dengan ucapan syukur (2:7).

Rasul Paulus menginginkan agar jemaat Kolose tidak mengganti Yesus Kristus sebagai inti kepercayaan Kristen dengan ajaran lain (2:8, 16-23). Ia mengajar jemaat Kolose untuk mengagungkan Kristus sebagai gambar Allah yang sulung dan yang paling utama (1:15), Kristus adalah Pencipta (1:16), Penopang segala sesuatu (1:17), Kepala jemaat atau Kepala gereja (1:18). Dialah yang pertama bangkit dari antara orang mati (1:18). Segala sesuatu yang terdapat pada diri Allah terdapat juga dengan lengkap pada Kristus (1:19; 2:9). Kristus-lah yang memperdamaikan kita dengan Allah (1:20-22).

Melalui suratnya, Rasul Paulus hendak meyakinkan jemaat Kolose agar “hidup layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal” (1:10). Hal itu berarti bahwa mereka harus mematikan segala sesuatu yang duniawi (3:5), menanggalkan manusia lama (3:8-9), dan mengenakan manusia baru (3:12-14). Rasul Paulus juga menjelaskan beberapa prinsip yang menyangkut relasi antar anggota rumah tangga dalam menjalani hidup baru di dalam Kristus, yakni hubungan antara suami dan isteri, anak dan orang tua atau bapak, serta hamba dan tuan (3:18-4:1).

Hal-hal itulah yang diajarkan Rasul Paulus dalam surat Kolose, yaitu agar jemaat memiliki keyakinan yang kuat di dalam Yesus Kristus dengan mewaspadaikan ajaran sesat yang membahayakan jemaat Kolose, serta agar jemaat menerapkan ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari untuk hidup tetap di dalam Kristus, berakar di dalam Kristus, dan bertambah teguh dalam iman sebagai penerapan kehidupan yang baru di dalam Kristus. [PH]

Setelah mendengar dan menerima berita Injil yang diberitakan oleh Epafras, jemaat Kolose tidak putus-putusnya bertumbuh, baik dari segi iman, kasih, maupun pengharapan. Jemaat Kolose bersyukur karena Allah sudah menyediakan kehidupan kekal di sorga saat mereka menerima Yesus Kristus. Rasul Paulus merasa senang dan tidak putus-putusnya mengucapkan syukur karena mengetahui bahwa jemaat Kolose berbuah dan berkembang dalam iman, pengharapan, dan kasih berdasarkan Injil (1:3-5).

Walaupun jemaat Kolose bertumbuh dengan baik, Rasul Paulus menghendaki agar jemaat Kolose tidak puas dengan kemajuan mereka. Ia menginginkan agar jemaat Kolose bukan hanya bertumbuh, tetapi mengetahui kehendak Allah dengan sempurna (1:9). Perjalanan hidup orang Kristen seharusnya tidak mengenal arti mundur atau berhenti, melainkan harus terus bertumbuh secara rohani. Seorang Kristen seharusnya semakin hari semakin mengenal Tuhan dan kehendak-Nya.

Jemaat Kolose seharusnya bukan hanya mendengar, melainkan benar-benar mengenal dan menghayati kasih karunia Allah. Mengetahui dan menghayati kasih karunia Allah adalah titik tolak dan dasar bagi seorang Kristen untuk bertumbuh. Tanpa mengenal dan menghayati kasih karunia Allah, seorang Kristen akan sulit bertumbuh (bandingkan dengan 1:6).

Apa yang dimaksud dengan kasih karunia Allah itu? Kasih karunia Allah adalah kasih karunia yang melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam terang (1:12-13) atau kasih karunia yang memindahkan kita dari kebinasaan kekal ke kehidupan yang kekal. Setelah mengenal dan benar-benar menghayati kasih karunia Allah, pengertian itu akan membuat seorang Kristen mengetahui kehendak Tuhan. Mengetahui dan melakukan kehendak Tuhan akan mewujudkan kehidupan yang layak dan berkenan kepada Tuhan.

Seperti jemaat Kolose, kita pun diminta agar semakin mengenal dan mengalami kasih karunia Allah, serta semakin mengenal kehendak Tuhan, sehingga hidup kita menjadi layak dan berkenan kepada-Nya. Sudahkah Anda mengenal dan mengalami kasih karunia Allah serta sungguh-sungguh menghayatinya? Sudahkah Anda mengerti kehendak Tuhan dan melakukan-Nya dalam hidup Anda? Wujudkanlah hidup yang layak dan berkenan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari! [PH]

24 JUN

Mengenal Kristus dengan Benar

RABU

Kolose 1:15-23

Mengenal kasih karunia Allah, mengenal kehendak Allah dan mengenal Allah adalah kunci pertumbuhan, dan itulah kerinduan Rasul Paulus bagi jemaat Kolose. Akan tetapi, Rasul Paulus juga ingin agar jemaat Kolose dapat mengenal Kristus. Pengenalan akan Kristus termasuk kunci pertumbuhan yang tidak bisa ditawar. Mengapa? Sesungguhnya, pengenalan yang keliru terhadap Tuhan Yesus akan membawa dampak buruk bagi kerohanian orang Kristen.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus ingin agar jemaat Kolose mengenal siapa sebenarnya Yesus Kristus. Dia menjelaskan bahwa: *Pertama*, Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (1:15). Allah tidak berwujud, tidak berbentuk, dan merupakan Roh, sehingga banyak orang tidak mengenali Allah yang benar yang patut disembah. Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah, tetapi Yesus Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan dan seluruh kepenuhan Allah ada di dalam Kristus. Dengan Yesus Kristus sebagai gambar Allah, maka Allah yang tidak kelihatan itu dapat dilihat dan dikenal oleh manusia (Bandingkan dengan Yohanes 1:18). *Kedua*, Yesus Kristus adalah yang sulung, lebih utama dari segala ciptaan (Kolose 1:18). Rasul Paulus menekankan bahwa Yesus Kristus adalah Pencipta segala sesuatu dan segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (1:16). *Ketiga*, Yesus Kristus telah ada sebelum segala sesuatu ada (1:17). Dengan kata lain, Ia telah ada dalam kekekalan. Tidak ada sesuatu pun yang ada dalam kekekalan selain Allah dan Yesus Kristus. *Keempat*, Yesus Kristus adalah Kepala gereja (1:18). *Kelima*, Yesus Kristus adalah Juru damai (1:20). Yang paling penting dan paling ditekankan oleh Rasul Paulus adalah perdamaian antara Allah dengan manusia. Akibat perdamaian itu, manusia yang dahulu hidupnya jauh dari Allah, sekarang sudah didekatkan. Perdamaian itu bisa terwujud karena Karya Kristus di kayu salib.

Pengenalan yang keliru terhadap Yesus Kristus pasti berdampak buruk bagi kerohanian seorang Kristen. Pengenalan tentang siapakah Yesus Kristus yang sesungguhnya membuat orang Kristen bertambah teguh dalam iman dan bertumbuh secara rohani dengan baik. Oleh karena itu, Rasul Paulus menasihati agar jemaat Kolose bertekun dalam iman, tetap setia dan teguh berpegang pada pengharapan di dalam Kristus. Bagaimana pengenalan Anda akan Kristus: Sudahkah Anda mengenal Kristus? Apakah Anda terus bertumbuh di dalam Kristus? [PH]

25 JUN

Mengejar Harta Tak Ternilai

KAMIS

Kolose 1:24-2:5

Disadari atau tidak, banyak orang yang berjuang untuk mengejar harta. Mereka berlomba mengumpulkan harta sebanyak mungkin dengan menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang mereka idam-idamkan. Orang-orang semacam ini selalu menginginkan lebih banyak dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah mereka peroleh. Kepuasan tidak pernah bisa didapatkan melalui pemilikan harta yang berlimpah. Tahukah Anda bahwa dalam hati manusia terdapat suatu ruang kosong yang besar yang tak dapat diisi penuh oleh apa pun—bahkan oleh seisi dunia—karena ruang kosong itu adalah milik Kristus? Artinya, selama manusia tidak mengizinkan Kristus hadir dan memerintah atas hidupnya, hanya kebahagiaan semu dan kekosongan belaka yang ia rasakan. Selama ruang itu masih kosong, manusia akan selalu berusaha mengisinya dengan berbagai hal seperti prestasi, jabatan, kekayaan, kenikmatan, ketenaran, pelayanan, hiburan, dan lain sebagainya. Namun, semua hal itu merupakan usaha yang sia-sia, bagaikan mengisi air ke dalam ember bocor yang akan selalu tetap kosong. Hati manusia hanya akan puas bila diisi oleh Sang Pemiliknya karena ruang kosong yang besar itu didesain khusus hanya untuk diisi oleh Kristus, bukan oleh yang lain.

Kristuslah harta yang tiada bandingnya, Kristuslah harta yang tak ternilai. Rasul Paulus berkata, “Dialah yang kami beritakan,” (1:28), dan “sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan” (2:3). Rasul Paulus berjuang habis-habisan agar jemaat Kolose semakin mengenal Kristus sebagaimana ia mengenal Kristus. Rasul Paulus bersukacita walaupun menderita asalkan jemaat Kolose mendapatkan harta tersebut dan menikmatinya.

Bagaimana sikap kita terhadap Yesus Kristus? Sudahkah kita berjuang dari hari ke hari untuk mengenal Kristus, sumber hikmat dan pengetahuan, dalam menjalani kehidupan kita? Sudah adakah usaha yang sungguh-sungguh—bukan sekadarnya atau apa adanya—untuk mengejar harta yang tak ternilai, yaitu Kristus? Perhatikanlah kehidupan Anda: Apakah dalam pelayanan, dalam usaha atau pekerjaan, dan dalam kehidupan sehari-hari, Anda semakin mengenal Kristus?. Apakah Anda memprioritaskan hal-hal yang membuat Anda semakin mengenal Kristus lebih daripada yang lain? Kejarlah harta yang tak ternilai! [PH]

26 JUN

Kehidupan Setelah Menerima Kristus

Kolose 2:6-15

JUMAT

Banyak orang berpikir bahwa orang Kristen adalah orang yang beribadah di gereja, menyanyi lagu Kristen, dan mengikuti kegiatan Kristen. Walaupun beribadah, memuji Tuhan, dan aktif mengikuti kegiatan merupakan hal yang baik, hal paling utama dalam kekristenan adalah menjalin hubungan pribadi dengan Yesus Kristus.

Menerima Yesus Kristus merupakan titik awal kehidupan Kristen. Setiap orang yang sudah menerima Yesus Kristus harus melanjutkan dengan menjalin hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Rasul Paulus menyebut jalinan hubungan pribadi itu sebagai “tetap di dalam Kristus” (2:6). Seorang yang tetap di dalam Kristus tidak akan berpaling kepada apa pun yang membuat dirinya mengabaikan Kristus. Supaya kita bisa tetap di dalam Kristus, kita harus berakar di dalam Kristus, dibangun di atas Kristus, bertambah teguh dalam iman, dan memiliki hati yang melimpah dengan syukur (2:7).

Mengapa Rasul Paulus memberikan nasihat seperti itu? Nasihat tersebut diberikan karena jemaat Kolose sedang menghadapi bahaya ajaran sesat yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus. Beliau menasihati jemaat Kolose agar berhati-hati terhadap orang atau kelompok yang mengajarkan bahwa Kristus saja tidaklah cukup untuk keselamatan kita, dan karena itu harus ditambah dengan sesuatu yang lain. Bersikap hati-hati artinya bersikap waspada, menjaga diri, memperhatikan, mencermati, dan selalu mengantisipasi kemungkinan munculnya godaan dari pengajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Allah yang sudah kita terima, yang berusaha menarik kita.

Nasihat Rasul Paulus kepada jemaat Kolose berlaku juga bagi kita yang sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Saat ini, kita menghadapi berbagai macam ajaran sesat yang terutama tersebar melalui media sosial. Selain itu, mungkin saja kita menghadapi berbagai masalah yang datang silih berganti serta tawaran manis dunia yang terus menggoda. Bila Anda tinggal tetap di dalam Kristus, berakar di dalam Kristus, dan dibangun di atas Kristus, seharusnya tidak ada satu alasan pun yang bisa membuat Anda berpaling dari Kristus, dan tidak ada situasi dan kondisi yang bisa menghilangkan rasa syukur dari hati Anda. Apakah Anda memiliki iman yang teguh dan rasa syukur yang tidak tergoyahkan dalam segala situasi? [PH]

27 JUN

Mencari dan memikirkan hal-hal Surga

Kolose 2:16-3:4

SABTU

Status orang Kristen yang telah menerima Kristus adalah sebagai orang yang telah mati bagi dosa dan ikut dibangkitkan (mendapat hidup baru) bersama Kristus pada waktu mereka percaya. Orang Kristen yang telah menerima Kristus sepatutnya menjalani hidup baru sesuai dengan nilai kebenaran yang Kristus ajarkan. Masalahnya, nilai kebenaran yang Kristus ajarkan itu banyak yang bertentangan dengan nilai dunia ini. Bila tidak waspada kita akan mudah berkompromi dan mengikuti nilai dunia ini, walaupun kita telah menerima Kristus.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus melihat bahwa banyak orang Kristen di Kolose yang hidup berdasarkan nilai dunia yang bertentangan dengan nilai kebenaran Kristen. Rasul Paulus mengingatkan, "Mengapakah kamu menaklukkan dirimu pada rupa-rupa peraturan, seolah-olah kamu masih hidup di dunia: jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini; semuanya itu ... hanya menurut perintah-perintah dan ajaran-ajaran manusia." (2:20b-22).

Dalam jemaat Kolose terdapat banyak pengajar atau guru palsu yang mengajar orang percaya untuk mematuhi perintah dan peraturan Taurat, tetapi tidak menurut ajaran Kristus (2:16-19). Rasul Paulus mengecam dan menentang ajaran palsu itu. Dia mengajar jemaat Kolose agar tidak meremehkan karya Kristus yang agung dan tidak mau disesatkan oleh peraturan agamawi buatan manusia. Paulus menegaskan bahwa hukum Taurat hanyalah bayangan Kristus. Di dalam Kristus, tuntutan hukum Taurat telah dipenuhi. Ingatlah bahwa nilai ajaran Kristus lebih tinggi, lebih agung, dan lebih berotoritas daripada hukum Taurat.

Rasul Paulus mengajarkan bahwa yang terpenting bagi orang percaya adalah mencari dan memikirkan hal-hal surgawi, bukan hal-hal duniawi. Setiap orang percaya harus berusaha sungguh-sungguh agar perkataan, perbuatan, pikiran, perasaan, dan kemauan terarah ke sorga, tempat Kristus ada, sehingga kita dapat menyadari sepenuhnya kehadiran dan kuasa Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Orang Kristen yang tidak memomorsatkan Kristus adalah orang Kristen yang mundur secara rohani. Bagaimana kehidupan sehari-hari Anda? Apakah Anda selalu berjuang untuk mencari dan memikirkan perkara sorgawi tempat Kristus hadir dan berkuasa atas kehidupan Anda, atau Anda masih terlena untuk memikirkan hal-hal duniawi yang bertentangan dengan ajaran Kristus? [PH]

28 JUN

Hidup Sebagai Manusia Baru

Kolose 3:5-17

MINGGU

Mendapat sesuatu yang baru—baju baru, *handphone* baru, mobil baru, rumah baru, dan sebagainya—pasti menyenangkan dan membangkitkan antusias, apalagi bila yang kita peroleh merupakan hadiah. Menjadi ciptaan baru adalah anugerah Allah, tetapi menjadi manusia baru memerlukan perjuangan, kerja keras, waktu yang lama, dan proses yang tidak selalu enak. Sebagai ciptaan baru, kita diperintahkan untuk menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui (3:9-10). Menanggalkan manusia lama berarti mematikan segala sesuatu yang duniawi dalam diri kita, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan keserakahan (3:5), serta membuang sikap marah, geram, kejahatan, fitnah, perkataan kotor, dan dusta. Setiap orang yang sudah menjadi ciptaan baru harus selalu berjuang untuk mematikan segala sesuatu yang duniawi dan membuang sikap-sikap jahat yang tidak diperkenan Allah. Sebaliknya, mengenakan manusia baru berarti mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, pengampunan, serta kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.”

Kecenderungan untuk kembali dalam kehidupan yang lama bukan sesuatu yang mustahil, bahkan sangat mungkin terjadi dalam kehidupan seorang Kristen. Oleh karena itu, Rasul Paulus menasihati agar kita mematikan dan membuang manusia lama serta mengenakan manusia baru. Menjadi ciptaan baru merupakan anugerah Tuhan, tetapi mengenakan manusia baru—atau mematikan dan membuang kehidupan lama yang berdosa—menuntut perjuangan yang terus-menerus tanpa henti dengan cara mempelajari firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perkataan dan perbuatan, sambil selalu bersyukur kepada Allah.

Sebagai orang-orang pilihan Allah yang telah dikuduskan dan dikasihi oleh Allah, perubahan dari manusia lama menjadi manusia baru adalah sangat mungkin terwujud. Kematian Kristus memang telah membuat kita memperoleh pengampunan dosa. Akan tetapi, godaan untuk melakukan dosa masih ada, sehingga kita harus selalu berusaha mematikan keinginan melakukan dosa dan membuang (menanggalkan) dosa yang telah kita sadari. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda telah menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru di dalam Kristus? [PH]

Terdapat banyak rumah tangga Kristen yang tidak bahagia, sehingga akhirnya terjadi keretakan, bahkan kehancuran. Ketidakhahagiaan tersebut bisa disebabkan oleh masalah keuangan, komunikasi, seks, pekerjaan, dan sebagainya. Masalah paling utama adalah karena mereka tidak hidup tetap di dalam Kristus (2:6). Sesudah menerima Kristus, mereka tidak memperjuangkan kedekatan dengan Tuhan, bahkan mereka semakin hari semakin jauh dari Tuhan. Masalah lain adalah ketidaktahuan mereka tentang prinsip-prinsip menjalin relasi. Keluarga adalah lembaga pertama yang didirikan di bumi (Kejadian 1-2). Karena ide dan inisiatif pembentukan keluarga berasal dari Tuhan, bukan dari manusia, desain keluarga kristen harus disesuaikan dengan ajaran Alkitab, bukan dengan keinginan manusia.

Pada perikop sebelumnya (Kolose 3:5-17), Rasul Paulus berbicara tentang “Manusia baru di dalam Kristus.” Pada perikop yang kita baca hari ini, dia membicarakan prinsip-prinsip penting dari “Hidup baru di dalam Kristus”. Dia menekankan agar prinsip-prinsip itu dipraktikkan lebih dahulu dalam kehidupan berkeluarga yang mencakup hubungan istri-suami, ayah-anak, dan hamba-tuan. Istri diperintahkan untuk tunduk kepada suami sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Suami diperintahkan untuk mengasihi istri dan tidak berlaku kasar. Anak diperintahkan untuk menaati orang tua dalam segala hal. Hamba diperintahkan untuk menaati tuannya serta bekerja dengan tulus dan sungguh-sungguh—seperti bekerja untuk Tuhan—dengan rasa hormat. Seorang tuan diperintahkan untuk berlaku adil dan jujur terhadap hambanya.

Tidak dapat disangkal bahwa sering kali tingkah laku dan karakter kita—yang tertampil kepada pasangan, anak, orang tua, pembantu, serta terhadap karyawan—cenderung tidak kristiani. Rasul Paulus mengajarkan tentang relasi yang benar dalam keluarga, yang menuntut adanya sikap tunduk, mengasihi, dan menaati. Setiap anggota keluarga diperintahkan untuk menjalankan relasi secara benar. Bangunlah keluarga Anda dengan relasi yang benar, berlandaskan kehidupan yang erat dengan Tuhan yang diekspresikan melalui ketekunan dalam doa, berjaga-jaga sambil mengucap syukur, hidup penuh hikmat dengan orang lain, mempergunakan waktu yang ada, serta senantiasa menghiasi perkataan kita dengan kasih. [PH]

Bagian akhir surat Kolose berisi salam yang dititipkan teman-teman Rasul Paulus serta pesan-pesan terakhir kepada jemaat Kolose. Melalui rekan pelayanan yang membawa surat yang ditulisnya dari dalam penjara—yaitu Tikhikus dan Onesimus yang disebut saudara yang kekasih, hamba yang setia, dan kawan pelayan dalam Tuhan—Rasul Paulus menceritakan keadaannya untuk menghibur jemaat Kolose.

Rasul Paulus menyampaikan salam dari ketiga teman sekerjanya, yaitu Aristarkhus, Markus, serta Yesus yang disebut Yustus. Ia mengakui bahwa mereka bertiga adalah sumber penghiburan bagi dirinya. Ia juga menyampaikan salam dari tiga teman bukan Yahudi yang tidak bersunat, yaitu Epafras—hamba Kristus Yesus yang berdoa untuk jemaat Kolose dan berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Allah, Lukas—seorang Tabib, dan Demas. Rasul Paulus juga menyampaikan salam kepada jemaat di kota yang dekat dengan kota Kolose, yaitu jemaat di Laodikia. Ia meminta agar surat bagi jemaat di Kolose ini dibacakan di sana dan surat kepada jemaat di Laodikia dibacakan bagi jemaat di Kolose. Ia juga menasihati Arkhipus—teman seperjuangan dan pemimpin di jemaat Kolose—supaya melaksanakan tugas dengan penuh perhatian, tenaga dan waktu bagi jemaat yang dipimpinnya.

Apa yang dilakukan Rasul Paulus menunjukkan bahwa walaupun terbelenggu, ia tetap bersemangat melakukan pembinaan melalui tulisan yang berupa nasihat, ajaran, anjuran, serta penghiburan kepada jemaat Kolose dan orang-orang yang telah memberi diri dalam pelayanan. Ia juga meyakini adanya kasih karunia bagi semua orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, walaupun terdapat berbagai pergumulan hidup, termasuk yang disebabkan oleh ajaran sesat.

Salam yang disampaikan Rasul Paulus adalah wujud persahabatan dan persaudaraan Kristen serta penghargaan kepada rekan-rekan pelayannya serta kepada jemaat Kolose. Sebagai orang percaya zaman ini, apakah Anda menjalin persahabatan, persaudaraan, dan memberi penghargaan terhadap rekan-rekan pelayanan dan terhadap sesama anggota jemaat? Wujudkanlah persahabatan, persaudaraan, dan penghargaan sebagai anggota atau pemimpin jemaat terhadap rekan kerja dalam pelayanan, terhadap anggota jemaat yang kita layani, dan terhadap sesama manusia, sebagai wujud kasih kita kepada mereka. [PH]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV): Minggu, Pk. 10.00
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Km. 3,5 (Jl. Prof. DR. Soepomo, Kebon Jeruk No. 588)
Kebaktian Umum IV : Minggu, PK. 10.30
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

- 11. GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
 Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
- 12. GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
 Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 13. GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
 Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
 Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 14. GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
 Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
 Fax (021) 54398093.
 Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
 Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
- 15. GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
 Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
 Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 16. GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
 Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
 Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 17. GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
 Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 18. GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
 Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
 Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
- 19. GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
 Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 20. GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
 Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 21. GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
 Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 22. GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
 Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 23. GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
 Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. (0361) 8947031.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
 English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
 -Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9
 Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -
Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 3, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
Mobile : +65 97610900
- Kebaktian Umum III: Minggu, Pk.09.30 di *Park Avauue Rochester Hotel , 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 36. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 37. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -
4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 38. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -
Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 39. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 40. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
Kebaktian Umum I , II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 41. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00